

BUKU AJAR KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PRAKTIK KEBIDANAN

Sahnawi Marsaoly, S.Kep., M.Kes.
Fitriati Sabur, S.SiT., SKM., M.Keb.
Dr. Sri Hayuningsih, SKM., S.SiT., Bdn., MKM.
Megawati, S.ST., MKM.
Dina Arihta Tarigan, S.ST., MKM.
Heni Frilasari, S.ST., Bd., M.Kes.



KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PRAKTIK KEBIDANAN

Penulis:

Sahnawi Marsaoly, S.Kep., M.Kes.

Fitriati Sabur, S.SiT., SKM., M.Keb.

Dr. Sri Hayuningsih, SKM., S.SiT., Bdn., MKM.

Megawati, S.ST., MKM.

Dina Arihta Tarigan, S.ST., MKM.

Heni Frilasari, S.ST., Bd., M.Kes.



KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PRAKTIK KEBIDANAN

Penulis:

Sahnawi Marsaoly, S.Kep., M.Kes.

Fitriati Sabur, S.SiT., SKM., M.Keb.

Dr. Sri Hayuningsih, SKM., S.SiT., Bdn., MKM.

Megawati, S.ST., MKM.

Dina Arihta Tarigan, S.ST., MKM.

Heni Frilasari, S.ST., Bd., M.Kes.

Desain Sampul:

Ivan Zumarano

Tata Letak:

Siti Hartina Fatimah

Achmad Faisal

ISBN: 978-623-8549-20-7

Cetakan Pertama: **Mei, 2024**

Hak Cipta Tahun

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © Tahun

by Penerbit Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

Nuansa Fajar Cemerlang

Grand Slipi Tower, Lantai 5 Unit F

Jl. S. Parman Kav 22-24, Palmerah

Jakarta Barat

Website: www.nuansafajarcemerlang.com

Instagram: @bimbel.optimal

PRAKATA

Buku Ajar "Komunikasi Efektif dalam Praktik Kebidanan", merupakan buku yang merangkum teori dan seni dalam komunikasi efektif bagi bidan, yang tujuan instruksionalnya disesuaikan dengan tuntutan profesionalisme bidan, yang tidak hanya mampu memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas, tetapi juga harus mampu membangun hubungan yang empatik dan berempati dengan pasien. Komunikasi yang efektif antara bidan dan pasien adalah kunci untuk memberikan pelayanan profesional baik holistik maupun personal.

Dalam buku ini, kami menggali pentingnya komunikasi dalam praktik kebidanan dan menyajikan berbagai strategi dan keterampilan komunikasi yang dapat membantu praktisi kebidanan dalam membina hubungan yang baik dengan pasien, keluarga, dan tim medis. Kami juga menyoroti pentingnya mendengar aktif, keterbukaan, dan empati dalam setiap interaksi dengan pasien.

Buku ini disusun untuk menjadi panduan bagi praktisi kebidanan di berbagai tingkat pengalaman. Materi yang tersaji dalam buku ini mencakup konsep dasar komunikasi, Komunikasi efektif, Bentuk komunikasi, Konseling, Pengambilan keputusan dan Hubungan antar manusia dalam Praktik Kebidanan. Setiap bab disusun untuk memberikan wawasan yang mendalam dan aplikatif.

Buku ini tersusun, atas kolaborasi 6 penulis dari Perguruan Tinggi yang berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama yakni menyusun buku ajar yang dapat menjadi bahan referensi dan sumber inspirasi yang berharga bagi praktisi kebidanan.

Salam,

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
---------------------	------------

DAFTAR ISI.....	iv
------------------------	-----------

BAB 1 KONSEP DASAR KOMUNIKASI DALAM PRAKTIK KEBIDANAN 1

A. Pengertian Komunikasi	3
B. Unsur Komunikasi	4
C. Umpan Balik (Feed Back).....	6
D. Komponen Komunikasi.....	8
E. Latihan.....	11
F. Rangkuman Materi	13
Daftar Pustaka	14

BAB 2 KONSEP KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PRAKTIK KEBIDANAN..... 15

A. Pengertian Komunikasi Efektif.....	17
B. Tujuan Komunikasi Efektif.....	18
C. Hal yang Harus Diperhatikan dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif.....	18
D. Fungsi Komunikasi Efektif	19
E. Proses Komunikasi Efektif	20
F. Unsur-Unsur Komunikasi Efektif.....	20
G. Prinsip Dasar Komunikasi Efektif	22
H. Bentuk Komunikasi Efektif	22
I. Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Komunikasi Efektif.....	23
J. Hambatan Komunikasi Efektif	23
K. Latihan.....	25
L. Rangkuman materi	25
Daftar Pustaka	26

BAB 3 BENTUK KOMUNIKASI DALAM PRAKTIK KEBIDANAN 27

A. Komunikasi Pribadi.....	28
B. Komunikasi Kelompok.....	29
C. Komunikasi Massa	29
D. Latihan.....	30
E. Rangkuman Materi	30
Daftar Pustaka	30

BAB 4 MACAM-MACAM KONSELING DALAM PRAKTIK KEBIDANAN.....31

A. Pengertian Komunikasi Efektif	32
B. Tujuan Konseling Kebidanan	32
C. Fungsi Konseling	32
D. Hasil Pelayanan Konseling Kebidanan	33
E. Prinsip Dasar Keterampilan Konseling	33
F. Macam–Macam Konseling Kebidanan.....	34
G. Latihan	41
H. Rangkuman Materi.....	41
Daftar Pustaka.....	42

BAB 5 PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM PRAKTIK KEBIDANAN43

A. Pengertian Identifikasi Masalah	46
B. Cara Mengidentifikasi Masalah	46
C. Pengembangan dan Evaluasi Alternatif Yang Terpilih	47
D. Latihan	50
E. Rangkuman Materi.....	51
Daftar Pustaka.....	52

BAB 6 HUBUNGAN ANTAR MANUSIA DALAM PRAKTIK KEBIDANAN53

A. Pengertian Hubungan Antar Manusia	55
B. Tujuan Hubungan Antar Manusia.....	56
C. Tahapan Hubungan Antar Manusia	56
D. Faktor-Faktor Dalam Hubungan Antar Manusia	57
E. Latihan	65
F. Rangkuman Materi.....	67
Daftar Pustaka.....	68

PROFIL PENULIS..... 69

BAB 1

KONSEP DASAR KOMUNIKASI DALAM PRAKTIK KEBIDANAN

Fitriati Sabur, S.Si.T.,M.Keb

Pendahuluan

Sebesar 70% kegiatan manusia sepanjang siklus kehidupan adalah berkomunikasi. Dalam berinteraksi, manusia membutuhkan kemampuan berkomunikasi dengan baik agar apa yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Komunikasi merupakan kunci terpenting dalam membina hubungan baik dengan orang lain dan lingkungan sekitar kita. Seorang bidan wajib memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam melaksanakan tugasnya karena bidan berinteraksi langsung dengan kliennya. Bidan, sebagai bagian dari tim kesehatan dalam memberikan asuhan kebidanan, perlu memahami konsep dasar komunikasi sebagai dasar dalam menciptakan hubungan yang baik dengan semua orang termasuk kliennya sehingga dapat memudahkan bidan dalam memberikan asuhan kebidanan sesuai kebutuhan klien dan sebagai hal yang utama dalam proses pengembangan potensi dalam dirinya sendiri.

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami tentang konsep dasar komunikasi dan konseling dalam praktik kebidanan. Secara khusus, diharapkan mahasiswa mampu menguraikan terminologi komunikasi, mengidentifikasi unsur – unsur komunikasi, mengidentifikasi komponen komunikasi, menguraikan proses komunikasi dan mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi komunikasi.

Buku ini berisi gambar dan teks singkat yang ingin disampaikan penulis sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *student center learning (SCL)*. Melalui pendekatan pembelajaran SCL, siswa mendapatkan kebebasan dan memberi fasilitas untuk mempelajari ilmu pengetahuan sesuai kebutuhannya secara mendalam (*deep learning*) dan mampu meningkatkan kualitas diri dan kemampuan mahasiswa.

Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran

Tujuan Instruksional:

Setelah mempelajari buku ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami tentang konsep dasar komunikasi dalam praktik kebidanan dengan baik.

Capaian Pembelajaran:

Setelah mempelajari buku ini, diharapkan mahasiswa mampu menguraikan terminologi komunikasi, mengidentifikasi unsur – unsur komunikasi, mengidentifikasi komponen komunikasi, menguraikan proses komunikasi dan mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi komunikasi.

URAIAN MATERI

Komunikasi berdasarkan etimologi yaitu kata komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa latin "communicatio" yang berbantuk dari dua kata "com" (bahasa latin "cum") berarti : "dengan" atau "bersama dengan" dan "unio" (bahasa latin : unoin) berarti "bersatu dengan". Jadi komunikasi dapat diartikan *union with* (bersatu dengan) atau *union together with* (bersama dengan). Komunikasi berasal dari kata berikut ini (Idhayanti, 2020)

1. *Communicare* (bahasa Latin) yang artinya menjadikan sesuatu milik bersama.
2. *Comunis* yang arti harfiahnya milik bersama, yaitu dengan proses komunikasi gagasan seseorang disampaikan kepada orang yang terlibat, diterima, dimengerti, dan disetujui maka gagasan tersebut menjadi milik bersama

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan saling pengertian satu sama lain antara manusia (Mc. farland). Komunikasi adalah penyampaian segala perasaan, sikap dan kehendak, baik langsung dan tidak langsung. komunikasi dapat dikelompokkan dan didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Komunikasi secara mekanistik adalah suatu proses dua arah yang menghasilkan transmisi informasi dan pengertian antara masing-masing individu yang terlibat
- 2) Komunikasi secara sosiologistis adalah suatu proses dimana seseorang memberikan tafsiran terhadap perilaku orang lain (ucapan, gerak, dan sikap) kemudian yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap perasaan yang disampaikan oleh orang lain tersebut
- 3) Komunikasi secara psikologistis adalah suatu proses dimana komunikator mentransmisikan stimuli untuk menggerakkan individu lain (*audience*) dalam berperilaku
- 4) Komunikasi secara antropologistis adalah suatu peristiwa yang terjadi apabila makna diberikan kepada suatu perilaku tertentu (Erniawati, 2021)

Schramm. W (1961) dalam Hardjana (2004) mengemukakan bahwa buku klasik yang berisi enam belas artikel tentang berbagai aspek komunikasi—tiga di antaranya dikenal karena dimuat kembali dalam buku Wilbur Schramm, yakni "*The Structure and Function of Communication in Society*" (Harold D. Lasswell), "*Mass Communication, Popular Taste, and Organized Social Action*" (Paul F.

Lazarsfeld dan Robert K. Merton) dan "*Some Cultural Approaches to Communication*" (Margaret Mead).

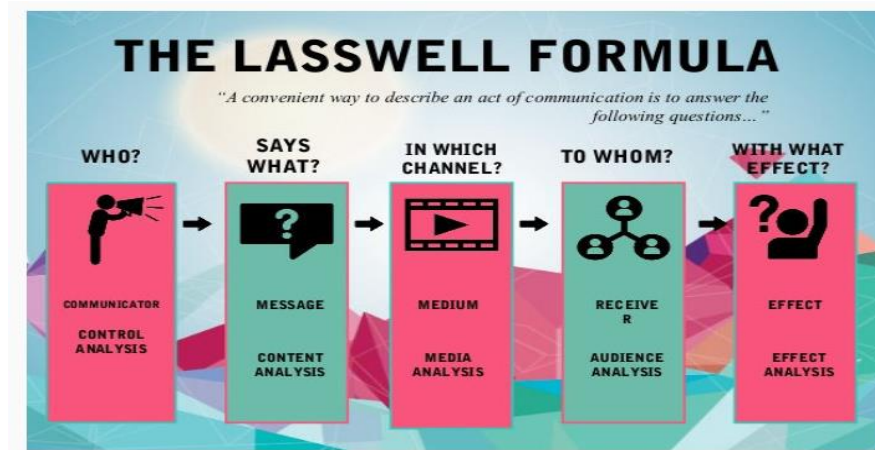
Model komunikasi dari Harold D. Lasswell merupakan salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi. Model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*. Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Komunikasi adalah sebuah kegiatan mentransfer sebuah informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan terminologi komunikasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan seni penyampaian informasi (pesan, ide, sikap/gagasan) dari komunikator untuk mengubah/membentuk perilaku komunikan (pola, sikap, pandangan dan pemahaman) ke pola pemahaman yang dikehendaki bersama sedangkan komunikasi kebidanan adalah bentuk komunikasi yang digunakan oleh bidan dalam memberikan asuhan kebidanan kepada klien seperti misalnya ketika seorang bidan mencari data atau mengkaji klien, melaksanakan asuhan, ataupun melakukan evaluasi terhadap asuhan yang telah diberikan kepada klien.

B. Unsur Komunikasi

Lasswell (1948) dalam Hardjana (2004) mengemukakan bahwa pemahaman tentang konsep dasar "*the act of communication*" dan "*communication research*" sangat dibantu oleh "rangkaian pertanyaan klasik" dari Harold D. Lasswell yang kemudian menjadi tersohor dengan sebutan Model Lasswell (1948). Model Lasswell meliputi lima buah pertanyaan sebagai berikut: *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect?* Yang juga berarti pertanyaan tersebut adalah: Komunikator (siapa yang mengatakan?); Pesan (mengatakan apa?); Media (melalui saluran/ channel/media apa?); Komunikan (kepada siapa?); Efek (dengan dampak/efek apa?). pertanyaan paradigmatis Lasswell itu merupakan unsur-unsur proses komunikasi yaitu Communicator (komunikator), Message (pesan), Media (media), Receiver (penerima/komunikan) dan Effect (efek).

Model Lasswell tersebut di atas secara sederhana dapat digambarkan dalam model sebagai berikut:



Gambar 1.1 The Lasswell Formula

Model komunikasi klasik dari Lasswell ini menunjukkan bahwa pihak pengirim pesan (komunikator) pasti mempunyai suatu keinginan untuk mempengaruhi pihak penerima (komunikan). Oleh karena itu komunikasi harus dipandang sebagai suatu upaya persuasi yang dilakukan oleh komunikator.

Unsur – Unsur Komunikasi:

1) Komunikator

Adalah seseorang atau kelompok yang menyampaikan pesan kepada orang lain (komunikan). Komunikator disebut juga sebagai pembawa berita, pengirim berita, atau sumber berita dalam hal ini bisa badan, klien, atau yang lainnya. Penyampaian pesan dapat berupa lambang, kata, gerak tubuh, dll.

2) Pesan (Message)

Pesan atau amanat adalah sesuatu yang disampaikan komunikator melalui lambang, gerakan, atau gagasan kepada orang lain (komunikan). Agar dapat diterima dengan baik, pesan hendaknya dirumuskan dalam bentuk yang tepat, disesuaikan dan dipertimbangkan berdasarkan keadaan penerima, hubungan pengirim dan penerima, serta waktu komunikasi dilakukan. Pesan yang disampaikan kepada klien dapat berupa nasehat, dukungan, petunjuk dan yang lainnya.

Faktor-faktor yang membuat suatu pesan menjadi akurat antara lain:

- a. Penyampaian pesan, yang bisa disampaikan secara lisan, tatap muka, langsung atau tidak langsung.
- b. Bentuk pesan, yaitu:

- 1) Informatif
Pemberian sejumlah keterangan dari komunikator kepada komunikan, kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri;
- 2) persuasif
Bentuk pesan yang berupa bujukan untuk membangkitkan atau memotivasi semangat individu, perubahan perilaku yang diharapkan atas kesadaran sendiri tanpa paksaan dan;
- 3) Koersif
Bentuk pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi yang bisa berbentuk instruksi, perintah dan lain-lain (Erniwati, 2021)
- 4) Komunikan
Komunikan adalah pihak lain yang diajak berkomunikasi yang merupakan sasaran dalam komunikasi, atau orang yang menerima pesan, berita, atau lambang. Komunikan bisa perorangan, kelompok atau organisasi.
- 5) Media (Channel)
Media atau channel adalah sarana atau alat dalam penyampaian pesan. Media dapat berupa buku, brosur, pamflet, radio, televisi, OHP, laptop, lembar catatan klien, rekam medik dan lain-lain.

C. Umpan Balik (Feed Back)

Umpan balik adalah respon yang diberikan oleh komunikan terhadap pesan yang diterima. Ketika Anda mempelajari feed back (umpan balik), maka anda akan mengenal empat bentuk umpan balik dalam komunikasi yaitu:

1. Zero umpan balik
Yaitu jenis umpan balik dari komunikan yang tidak ada kejelasan umpan balik dari komunikan karena pesan kurang jelas sehingga komunikasi tidak bermakna. Jadi komunikan tidak memberikan feed back yang bisa ditafsirkan atau diartikan oleh komunikator.
2. Umpan balik positif
Yaitu jenis umpan balik dari komunikan dapat diterima/dimengerti oleh komunikator sehingga komunikasi menjadi bermakna.
3. Umpan balik netral
Yaitu respon dari komunikan yang tidak mempunyai relevansi dengan pesan yang disampaikan.

4. Umpan balik negative

Yaitu respon dari komunikan yang tidak mendukung komunikator, tidak setuju, atau mengkritik.

Lasswell (1948) dalam Sendjaja, D.S (2017) menuliskan bahwa dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan. Paradigma komunikasi Lasswell mengisyaratkan bahwa proses komunikasi harus memiliki efek, yakni terjadinya perubahan perilaku pendengarnya (*audience*).

Perubahan perilaku pendengar antara lain:

1. Terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan (kognitif)
2. Terjadinya perubahan pada tingkat emosi/perasaan (afektif)
3. Terjadinya perubahan pada tingkat tingkah laku (psikomotor)

Keuntungan Model Lasswell:

- a. Teori Lasswell meskipun masih berfokus pada komunikasi verbal satu arah, namun teori tersebut dipandang lebih maju dari teori-teori lain yang ada.
- b. Teori Lasswell berhasil melepaskan dari pengaruh komunikasi propaganda yang ketika pada saat itu sangat mendominasi wacana komunikasi.
- c. Teori Lasswell telah mendefinisikan medium pesan dalam arti yang lebih luas yakni media massa.
- d. Teori Lasswell lebih mendefinisikan tujuan komunikasi sebagai suatu penciptaan pengaruh dari pesan yang telah disampaikan.
- e. Teori Lasswell fokus dan perhatian terhadap aspek-aspek penting komunikasi.
- f. Lebih mudah dan sederhana
- g. Berlaku hampir di semua model komunikasi
- h. Merupakan dasar konsep komunikasi

Kerugian Model Lasswell:

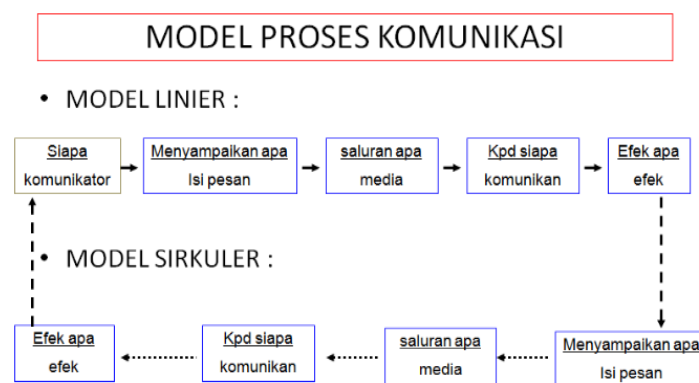
- a. Tidak semua komunikasi mendapatkan umpan balik yang lancar
- b. Teori Lasswell hanya menyimpulkan teori satu arah.
- c. Teori Lasswell menitik beratkan model komunikasi dalam arti yang sempit yaitu dengan cara menyebarluaskan melalui media massa hingga mencapai dan memperoleh efek dari audience

D. Komponen Komunikasi

Pada bagian ini Anda akan mempelajari komponen komunikasi yaitu hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Menurut Lasswell, komponen-komponen komunikasi sebagai berikut:

1. Pengirim atau komunikator (sender) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (message) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan
3. Saluran (channel) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka), saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/suara.
4. Penerima atau komunikan (receiver) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
5. Umpan balik (feedback) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya.

Komponen-komponen di atas harus ada pada saat menjalin komunikasi dengan orang lain sehingga proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan tercipta hubungan yang harmonis saat bersosialisasi dengan orang lain. Agar lebih mudah memahami komponen komunikasi dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, dapat kaji pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.2 Model Proses Komunikasi

Komunikator → Pesan → Komunikan → Feed Back

Bagan 1.1 Proses Komunikasi

Faktor – faktor yang mempengaruhi komunikasi

Menurut Potte dan Perry (1993), ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi sebagai berikut:

a. Perkembangan

Sebagai seorang komunikator harus memperhatikan pengaruh perkembangan usia, bahasa, dan proses berpikir dari komunikan. Jadi seorang bidan dalam berkomunikasi harus memperhatikan hal-hal tersebut agar komunikasi berjalan dengan baik.

b. Persepsi

Persepsi adalah pandangan pribadi seseorang terhadap sesuatu kejadian atau peristiwa.

c. Nilai

Nilai atau standar dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang terhadap lingkungan sekitar.

d. Latar Belakang Sosial Budaya

Menurut Lutfhi (2018) mengatakan komunikasi antar budaya merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Kebudayaan seseorang juga sangat berpengaruh terhadap proses keberlangsungan komunikasi. Keanekaragaman suku, agama, bahasa dan lapisan sosial antara masyarakat yang berbeda dapat menyatu melalui proses integrasi sosial. Perbedaan latar belakang budaya menyebabkan munculnya perbedaan perilaku individu dalam berkomunikasi. Komunikasi mempengaruhi budaya dan begitu pula sebaliknya budaya mempengaruhi komunikasi. Budaya yang mereka anut mengajarkan cara berfikir dan cara berperilaku mereka terhadap orang lain, itu sebabnya latar belakang budaya sangat menentukan cara pandang seseorang terhadap suatu hal (Nuraeni et al., 2022)

e. Emosi

Emosi merupakan perasaan subjektif terhadap suatu kejadian, dimana antara individu akan berbeda dalam meluapkan emosi, bisa dalam bentuk diam atau mengungkapkan perasaannya melalui ucapan / kalimat, sikap dan ekspresi tubuh

f. Jenis Kelamin

Tanned (1990) mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan alam komunikasi. Perempuan berkomunikasi untuk membangun dan mendukung keakraban, sedangkan laki-laki berkomunikasi untuk mendapat kemandirian dalam beraktifitas.

g. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi penerimaan/respon bahasa verbal, karena orang yang berpengetahuan akan mempunyai lebih informasi dibandingkan dengan yang tidak berpengetahuan.

h. Peran dan Hubungan

Gaya komunikasi akan berbeda tergantung dengan peran yang disandang antara komunikator dan komunikan. Ketika seseorang mempunyai peran dalam suatu lingkungan maka ia akan mempunyai rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam memutuskan sesuatu karena memiliki kewenangan.

E. Latihan

Setelah membaca materi tersebut, jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada option yang anda anggap paling tepat.

1. Pengertian komunikasi adalah....
 - a. Proses pertukaran informasi atau proses pemberian arti sesuatu
 - b. Seseorang yang mempunyai inisiatif untuk menyampaikan pesan kepada orang lain
 - c. Penyampaian pesan seseorang kepada dirinya sendiri
 - d. Penyampaian pesan dari seorang kepada sekelompok besar orang, biasanya sebagian masyarakat
 - e. Saluran yang digunakan dalam komunikasi.
2. Komunikasi adalah proses interaksi atau hubungan saling pengertian satu dengan yang lainnya. Siapakah yang mengemukakan terminologi komunikasi tersebut?
 - a. Mc. Farland
 - b. H.H Elbers
 - c. Jaques
 - d. Astrid
 - e. Claude Shannon
3. Seorang perempuan, usia 30 tahun, G1P0A0, gestasi 12 minggu datang ke klinik dengan keluhan mual muntah sejak 4 minggu yang lalu. Hasil anamnesis: klien merasa lemah dan tidak ada keinginan untuk makan. Hasil pemeriksaan fisik : TD 100 / 80 mmHg, N 70 kali / menit., tampak lemah. Bidan kemudian memberikan pendidikan kesehatan pada klien tersebut untuk istirahat, makan sedikit demi sedikit tapi sering dan menghindari jenis bahan dan olahan makanan yang membuat klien mual dan muntah. Peran apakah yang sedang dilakukan oleh bidan dalam proses komunikasi tersebut?
 - a. Komunikator
 - b. Educator
 - c. Komunikan
 - d. Fasilitator
 - e. Pelaksana

4. Pada kasus soal no. 3 di atas, bentuk komunikasi apakah yang sedang dilakukan oleh bidan tersebut?
 - a. Massa
 - b. Verbal
 - c. Kelompok
 - d. Interpersonal
 - e. Intrapersonal

5. Seorang perempuan umur 25 tahun datang ke tempat praktek Bidan, mengatakan sudah menikah 6 bulan, dan ingin segera hamil. Bidan memberikan konseling supaya pasien berhubungan seksual saat masa subur dan mengajari cara menghitung masa subur. Apakah peran bidan dalam kasus tersebut?
 - a. Komunikan
 - b. Komunikator
 - c. Media komunikasi .
 - d. Pesan
 - e. Umpan balik

6. Seorang wanita umur 26 tahun melahirkan 3 bulan yang lalu datang ke tempat praktek Bidan, ingin menjadi akseptor KB. Bidan menjelaskan macam-macam alat kontrasepsi. Apakah peran pasien dalam kasus tersebut?
 - a. Komunikan
 - b. Komunikator
 - c. Media komunikasi
 - d. Pesan
 - e. Umpan balik

7. Dibawah ini yang **tidak** termasuk faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah....
 - a. Latar belakang sosial budaya
 - b. Perkembangan
 - c. Persepsi
 - d. Nilai
 - e. Sikap

F. Rangkuman Materi

Sebesar 70% kegiatan manusia sepanjang siklus kehidupan adalah berkomunikasi. Dalam berinteraksi, manusia membutuhkan kemampuan berkomunikasi dengan baik agar apa yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Komunikasi merupakan kunci terpenting dalam membina hubungan baik dengan orang lain dan lingkungan sekitar kita. Komunikasi sebagai suatu perpindahan informasi dari seseorang kepada orang lain melalui isyarat-isyarat, tanda-tanda atau simbol yang dapat dipahami semua orang. Unsur - unsur yang harus terdapat dalam komunikasi adalah : komunikator, komunikan, pesan, saluran komunikasi, metode komunikasi, umpan balik sehingga terjalin proses komunikasi yang baik. Faktor – faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah : perkembangan seseorang, persepsi, nilai, latar belakang sosial budaya, emosi, jenis kelamin, pengetahuan seseorang, peran dan hubungan, lingkungan, jarak, citra diri serta kondisi fisik .

Daftar Pustaka

- Erniawati. 2021. Komunikasi konseling dalam praktik kebidanan. (online) <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://aktabe.ac.id/wp-content/uploads/2021/07/MODUL-KOMUNIKASI-DALAM-KEBIDANAN-1.pdf&ved=2ahUKEwjgzLHq9IuFAxXuSGwGHd08A7kQFnoECB8QAQ&usg=AOvVaw1UO-EndFX8sPD32qbGX 7J>
- Hardjana. A (2004) Teori Komunikasi: Kisah Pengalaman Amerika. Volume 1, Nomor 2, Desember: 95-112. Jurnal Ilmu Komunikasi. (online)
- Idhayanti.I.R dkk (2020) Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan. Graha Ilmu
- Luthfi.M (2018) Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Harmonisasi Masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. Februari 2018 | ISSN : 2569 - 6446. Jurnal Network Media Vol:1 No.1 (online) <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id>
- Nuraeni, M et.al(2022) Pengaruh Perbedaan Budaya Terhadap Perilaku Komunikasi Mahasiswa. KAMPRET Journal ISSN 2828-3678 Vol. 1 No. 3, Mei (2022), pp. 55-59 Published by IHSA Institut (online) Journal homepage: www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Schramm, Wilbur (1961) The Science of Human Communication. New York: Basic Book Co.
- Sendjaja, D.S (2017) Pengantar Ilmu Komunikasi (online) <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-lasswell-s-model-dalam-ilmu-komunikasi/4300/3>

BAB 2

KONSEP KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PRAKTIK KEBIDANAN

Dr. Sri Hayuningsih,SKM.,S.SiT.,Bdn.,MKM.

Pendahuluan

Komunikasi adalah seni menyampaikan informasi (pesan, ide, sikap, atau gagasan) dari komunikator atau penyampai berita untuk mengubah dan mengubah perilaku komunikator atau penerima berita (pola, sikap, pandangan, dan pemahaman), ke pola dan pemahaman yang diinginkan bersama. Taylor (1993) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi atau proses memberikan dan menerima makna. Dengan kata lain, komunikasi menyebabkan peningkatan pengertian antara orang yang memberikan informasi dan orang yang menerimanya, yang menghasilkan pengetahuan.

Kehidupan bergantung pada komunikasi. Pesan dikirim ke publik, berdampak pada masyarakat, dan menggambarkan pengaruh kebudayaan pada masyarakat. Media menjadi salah satu institusi yang kuat di masyarakat karena hal ini. Kebutuhan untuk berinteraksi secara pribadi dipenuhi melalui kegiatan komunikasi interpersonal atau antarpribadi, sedangkan kebutuhan untuk berinteraksi secara publik dengan orang banyak dipenuhi melalui kegiatan komunikasi massa. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya memainkan peran penting dalam berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat, tetapi juga merupakan aktivitas yang membentuk masyarakat. karena manusia tidak dapat hidup di tempat tanpa berkomunikasi satu sama lain. Hasil pelayanan kesehatan yang diberikan atau praktik kebidanan sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang tepat antara bidan dan tim kesehatan lain.

Menurut Mc. Crosky Larson dan Knapp dalam bukunya *An Introduction to Inerpersonal Communication*, komunikasi efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (ketelitian) yang paling tinggi antara komunikator dan komunikan dalam setiap situasi. Komunikasi yang lebih efektif terjadi ketika komunikator dan komunikan memiliki persamaan dalam pengertian, sikap, dan penggunaan bahasa. Melakukan komunikasi efektif tidak mudah, menurut beberapa ahli komunikasi. Banyak hambatan yang bisa mengganggu komunikasi.

Tujuan Intruksional dan Capaian Pembelajaran

Mata kuliah ini memberikan kemampuan mahasiswa untuk menerapkan komunikasi interpersonal dan konseling dalam lingkup praktik kebidanan dengan memerhatikan aspek budaya yang didasari dengan filosofi, etikolegal, keilmuan yang menekankan pada upaya promosi kesehatan dengan menitik beratkan pada Pendekatan Pembelajaran: Penjelasan tentang pendekatan atau metode pembelajaran yang digunakan dalam buku tersebut, apakah itu pembelajaran aktif, pembelajaran kolaboratif, atau metode lainnya.

Tujuan intruksional seringkali lebih luas dan menyeluruh, mencakup beberapa aspek pembelajaran.

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

1. Mampu menjelaskan definisi "komunikasi efektif"
2. Menjelaskan tujuan "komunikasi efektif"
3. Mampu menjelaskan fungsi "komunikasi efektif"
4. Mampu menjelaskan proses "komunikasi efektif"
5. Mampu menjelaskan komponen "komunikasi efektif"
6. Mampu menjelaskan prinsip dasar "komunikasi efektif"
7. Mampu menjelaskan bentuk "komunikasi efektif"
8. Mampu menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi efektif

A. Pengertian Komunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif memungkinkan pertukaran informasi, ide, kepercayaan, perasaan, dan sikap antara dua orang atau kelompok yang menghasilkan hasil yang diharapkan. Pesan diterima dan dipahami sebagaimana dimaksud oleh pengirimnya. Penerima menyetujui dan melakukan tindakan yang diinginkan oleh pengirim.

Dalam buku mereka *An Introduction to Interpersonal Communication*, Mc. Crosky Larson dan Knapp menyatakan bahwa, dalam setiap situasi, komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (accuracy) yang paling tinggi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi yang lebih efektif terjadi ketika komunikator dan komunikan saling memahami, bersikap, dan menggunakan bahasa yang sama.

Salah satu langkah yang bagus dalam kebidanan, terutama untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana teknik komunikasi yang baik dapat diterapkan pada pasien. Ketahuilah bahwa persalinan dapat menjadi pengalaman baru dan pertama bagi seorang ibu. Sebagai penolong persalinan, bidan tentu harus melakukan yang terbaik untuk memastikan bahwa ibu tidak cemas atau khawatir dan melakukan persalinan dengan baik. Untuk alasan ini, komunikasi yang efektif sangat penting. Komunikasi yang efektif dapat menyebabkan perubahan sikap (perubahan sikap) pada orang yang terlihat dalam komunikasi. Tujuan komunikasi efektif adalah untuk membuat bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman dan umpan balik seimbang, dan melatih penggunaan bahasa nonverbal dengan baik.

Komunikasi efektif adalah Komunikasi dimana:

1. Pesan diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksud oleh pengirimnya.
2. Pesan disetujui oleh penerima dan di tindaklanjuti dengan perbuatan yang diamati oleh pengirim.
3. Tidak ada hambatan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menindaklanjuti pesan yang dikirim.

B. Tujuan Komunikasi Efektif

1. **Membangun Kepercayaan**
Tidak semua orang memerlukan nasihat; beberapa hanya ingin didengar. Namun, kepercayaan dapat muncul melalui komunikasi, ketika seseorang mendengarkan mereka atau memberikan nasihat ketika diminta.
2. **Memperoleh Pengarahan**
Saat seseorang dapat berkomunikasi dengan baik, lebih mudah untuk menyampaikan harapan dengan jelas dan memberikan arahan atau mengarahkan orang lain.
3. **Mencegah serta Mengatasi Masalah**
Ketika lawan bicara bisa mengerti info yang disampaikan, tentu saja ini akan mencegah atau bahkan mengatasi apabila terjadi sebuah masalah.
4. **Meningkatkan Kekompakan**
Komunikasi bisa menciptakan suasana harmonis. Jadi, seseorang akan merasa dekat dengan orang lain dan terjadi kekompakan.

C. Hal yang Harus Diperhatikan dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif

Ada beberapa hal perlu diperhatikan saat berkomunikasi dengan orang lain, terutama dengan orang baru Anda kenal ataupun pihak di dalam dunia kerja. Menciptakan suasana komunikatif tentunya sangat penting, agar kedua pihak merasa nyaman saat berpendapat.

1. **Tidak Memotong Pembicaraan Seseorang**
Dengan tidak memotong pembicaraan seseorang, komunikasi dapat terjadi. Tidak ada yang senang ketika orang terus berbicara, tetapi orang lain mencoba memotongnya. Hal tersebut tidak hanya bersikap tidak sopan, tetapi sikap ini juga menunjukkan bahwa Anda tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Sikap seperti ini bisa membuat orang lain menganggap Anda negatif, atau mereka mungkin khawatir mereka tidak akan memberi Anda tanggapan.
2. **Menguasai Materi**
Untuk menjaga kesinambungan antara pembicara dan lawan bicara, pastikan sudah menguasai materi yang ingin dibicarakan. Jika pembicara dapat memahami topik pembicaraan dan memberikan respons yang baik, komunikasi akan lebih lancar. Penguasaan materi juga penting untuk mengungkapkan pendapat sehingga pertanyaan atau tanggapan terhadap lawan bicara tidak relevan.

3. Memperhatikan Gaya Bahasa

Perhatikan gaya bahasa agar dapat membantu berkomunikasi dengan baik. Ini sangat penting karena pembicara harus memperhatikan gaya bahasa dan kemudian menyesuaikannya dengan lawan bicara.

Jika berbicara dengan orang yang lebih tua atau rekan kerja, mungkin harus menggunakan gaya bahasa yang lebih formal. Namun dapat berbicara dengan orang lain secara informal, seperti teman, keluarga, rekan kerja, atau pasangan.

D. Fungsi Komunikasi Efektif

Komunikasi adalah sarana untuk memenuhi keinginan manusia untuk mengetahui, belajar, dan berkembang. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Komunikasi berarti memberikan sesuatu kepada orang lain melalui kontak atau alat tertentu. Banyak komunikasi terjadi dan berlangsung, tetapi kadang-kadang tidak mencapai tujuannya. Apa yang menyebabkan hal itu terjadi? Tidak diragukan lagi, berbagai gangguan dan hambatan dalam komunikasi menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik dan efektif.

Karena komunikasi merupakan bagian penting dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan atau masyarakat, kehidupan manusia di seluruh dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi. Setiap aspek kehidupan sehari-hari menunjukkan aktivitas komunikasi. Dengan berbicara atau berkomunikasi, kita bisa merajut jalinan, sama-sama pemahaman sama orang lain sebab komunikasi memiliki beberapa fungsi yang sangat penting yang memungkinkan kita untuk menjalin hubungan dan saling memahami, di antaranya adalah:

1) Fungsi Informasi:

Untuk menyampaikan pesan kepada orang tertentu agar mereka dapat memahaminya.

2) Fungsi ekspresi:

Sebagai cara komunikator mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang masalah atau situasi.

3) Tugas kontrol:

Berkomunikasi melalui perintah, peringatan, penilaian, dan metode lainnya untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan

4) Fungsi sosial:

Memfasilitasi kebutuhan rekreasi dan hubungan yang akrab antara komunikator dan komunikan

- 5) Fungsi ekonomi:
Untuk kebutuhan bisnis untuk transaksi finansial, barang, dan jasa.

E. Proses Komunikasi Efektif

Suksesnya proses Komunikasi sehingga dapat menghasilkan Komunikasi yang efektif tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor baik itu faktor dari komunikator maupun dari komunikan. Willbur Schramm menampilkan "*the condition of success communication*" sebagai berikut:

- 1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sehingga menarik perhatian komunikan. Untuk melakukan ini, komunikator harus mengetahui karakteristik orang yang akan disampaikan dan membuat penyampaiannya menarik dan mudah dipahami.
- 2) Pesan harus menggunakan lambang yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan melalui berbagai cara, bukan hanya secara lisan. Pesan yang disampaikan melalui panca indera, seperti mata, telinga, dan rasa, akan lebih mudah dipahami daripada pesan yang disampaikan secara lisan.
- 3) Pesan harus menimbulkan kebutuhan komunikasi pribadi dan menyarankan cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pesan yang tidak dibutuhkan akan terasa membosankan dan tidak memiliki arti bagi orang yang menerimanya.
- 4) Pesan harus menunjukkan cara untuk memenuhi kebutuhan sehingga penerima dapat memberikan tanggapan yang diinginkan. Untuk membantu klien keluar dari masalahnya, berikan solusi pemecahan masalah.

F. Unsur-Unsur Komunikasi Efektif

Untuk membantu meningkatkan efektifitas komunikasi dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Sebagai Pengirim:
 - a. Menggunakan bahasa yang tepat dan menarik yang dapat diterima oleh penerima
 - b. Menunjukkan empati dengan berusaha menjadi orang yang dimaksud
 - c. Meningkatkan persepsi dengan membayangkan bagaimana pesan akan diterima, dibaca, ditafsirkan, dan ditanggapi oleh penerima
 - d. Mengontrol bentuk tanggapan dengan menggunakan kode atau lambang dan saluran yang tepat
 - e. Bersedia menerima umpan balik positif maupun negatif

- f. Meningkatkan kredibilitas diri sehingga dapat dipercaya karena kualitas pribadi, kualitas hidup, dan keahlian professional
 - g. Menjaga hubungan baik dengan penerima.
- 2) Sebagai Pengirim:
- a. Menggunakan bahasa yang tepat, menarik, dan diterima dengan baik oleh penerima
 - b. Menunjukkan empati dengan berusaha menjadi seperti penerima
 - c. Meningkatkan persepsi dengan membayangkan bagaimana pesan akan diterima, dibaca, ditafsirkan, dan ditanggapi oleh penerima.
 - d. Mengontrol bentuk tanggapan dengan menggunakan kode atau lambang dan saluran yang tepat.
 - e. Bersedia menerima umpan balik positif maupun negatif.
 - f. Meningkatkan kredibilitas diri sehingga dapat dipercaya karena kualitas pribadi, kualitas hidup, dan keahlian profesional.
 - g. Menjaga hubungan baik dengan penerima.
- 3) Faktor-faktor berikut mempengaruhi efektivitas komunikasi antar pribadi:
- a. Keterbukaan, yang berarti bersedia untuk membuka diri, merasakan pikiran dan perasaan orang lain, dan mereaksi pada orang lain
 - b. Perhatian, yang berarti bersedia mempertimbangkan perasaan orang lain.
 - c. Mendukung adalah kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang mendukung
 - d. Positif adalah menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan keadaan
 - e. Keseimbangan adalah mengakui bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama dan bertukar informasi secara seimbang
 - f. Percaya diri adalah menunjukkan rasa yakin kepada diri sendiri, bebas dari rasa malu
 - g. Kesegaran adalah melakukan kontak segera dengan rasa suka dan minat
 - h. Manajemen interaksi berarti mengendalikan interaksi sehingga kedua belah pihak dapat membuat keputusan.
 - i. Ini termasuk mengungkapkan, yang berarti terlibat secara jujur dalam berbicara dan menyimak, baik secara verbal maupun non verbal,
 - j. Orientasi kepada orang lain, yang berarti menunjukkan perhatian, minat, dan kepedulian kepada orang lain.

G. Prinsip Dasar Komunikasi Efektif

- 1) Respect (respek) Respect adalah perasaan positif atau penghormatan diri kepada orang yang berbicara dengan Anda. Anda menghargai orang yang berbicara dengan Anda dengan cara yang sama seperti Anda menghargai diri sendiri. Prinsip ini harus selalu diterapkan saat berkomunikasi.
- 2) Rasa kepedulian
Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi orang lain. Kemampuan ini memungkinkan Anda untuk memahami perasaan orang lain, sehingga komunikasi Anda akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan kondisi psikologis lawan bicara Anda.
- 3) Audible (dapat didengar)
Berisi pesan yang harus didengarkan dan dipahami. Ada beberapa hal yang harus Anda perhatikan dalam hal ini:
 - a. Pesan harus mudah dipahami dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar; hindari menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh lawan bicara
 - b. Kedua, sampaikan apa yang penting. Perkecil pesan Anda. Bahasa tubuh Anda harus digunakan saat Anda masuk ke inti pertanyaan
 - c. Lawan bicara Anda dapat dengan mudah memahami mimik wajah, kontak mata, gerakan tangan, dan posisi badan Anda. Mengoptimalkan bahasa tubuh dan pesan Anda untuk menunjukkan identitas Anda
 - d. Keempat, gunakan contoh atau ilustrasi. karena analogi sangat berguna untuk menyampaikan informasi.
- 4) Kejelasan (klariti) Kejelasan adalah kejelasan pesan yang kita sampaikan. Informasi yang tidak jelas adalah salah satu faktor yang menyebabkan orang salah paham satu sama lain.
- 5) Rendah hati (rendah hati): Menjadi pendengar yang baik dan memberi orang lain kesempatan untuk berbicara.

H. Bentuk Komunikasi Efektif

- 1) Komunikasi verbal efektif:
 - a. Berlangsung secara timbal balik
 - b. Makna pesan ringkas dan jelas
 - c. Bahasanya mudah dipahami
 - d. Penyampaian mudah diterima

- e. Disampaikan secara tulus
 - f. Memiliki tujuan yang jelas
 - g. Menunjukkan norma yang berlaku
 - h. Humor.
- 2) Komunikasi Non Verbal:
- a. Penampilan fisik,
 - b. Perspektif tubuh dan cara berjalan
 - c. Ekspresi wajah
 - d. Sentuhan tangan adalah beberapa hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi nonverbal.

I. Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Komunikasi Efektif

- 1) Berkomunikasi pada suasana yang menguntungkan
- 2) Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti
- 3) Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat dipihak komunikan
- 4) Pesan dapat menggugah dipihak komunikan yang dapat menguntungkannya
- 5) Pesan dapat menumbuhkan sesuatu penghargaan atau reward dipihak komunikan

J. Hambatan Komunikasi Efektif

Dalam proses komunikasi, selalu ada hambatan yang dapat mengganggu jalannya proses komunikasi. Akibatnya, informasi dan konsep yang disampaikan tidak dapat diterima dan dipahami dengan jelas oleh orang yang menerima pesan atau penerimanya.

Menurut Ron Ludlow dan Fergus Panton, beberapa masalah menyebabkan komunikasi yang tidak efektif, di antaranya:

- 1) Pengaruh status sosial:
Setiap orang memiliki status sosial yang berbeda. Seorang karyawan dengan status sosial yang lebih rendah mungkin takut atau tidak dapat mengatakan apa yang mereka inginkan.
- 2) Semantic Problems
Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaanya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sematis ini, sebab kesalahan

pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (misunderstanding) atau penafsiran (misinterpretation) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (miscommunication). Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti contoh : pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai dan lain-lain.

3) Perceptual distorsion :

Ini dapat terjadi karena perbedaan pandangan yang sempit tentang diri sendiri dan cara berpikir dan memahami orang lain. karena dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan antara individu.

4) Cultural Differences

Perbedaan Budaya, Agama, dan Lingkungan Sosial menyebabkan tantangan. Suatu organisasi memiliki berbagai suku, ras, dan bahasa. Karena itu, beberapa kata memiliki arti yang berbeda di setiap suku. Untuk ilustrasi, kata "jangan" dalam bahasa Indonesia berarti "tidak boleh", tetapi orang Jawa menggunakannya untuk menggambarkan sup.

5) Physical Distractions

Hambatan ini berasal dari gangguan lingkungan fisik terhadap proses komunikasi yang berlangsung. Suara riuh orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang tidak jelas adalah contohnya.

6) Gagal memilih jalur komunikasi

adalah gangguan yang disebabkan oleh media yang digunakan untuk berkomunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari termasuk sambungan telepon yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar pesawat televisi yang kabur, dan huruf ketikan yang buram pada surat sehingga informasi menjadi tidak jelas dan sulit dipahami.

7) No Feed back

Hambatan tersebut terjadi ketika pengirim mengirimkan pesan kepada penerima tetapi tidak menerima tanggapan atau respons dari penerima, yang menghasilkan komunikasi satu arah yang tidak produktif. Sebagai contoh, ketika seorang manajer memberikan ide kepada karyawannya, mereka tidak menanggapi atau menanggapi ide tersebut.

K. Latihan

- 1) Jelaskan definisi dan tujuan Komunikasi Efektif.
- 2) Jelaskan fungsi dan prosesnya.
- 3) Jelaskan komponen dan prinsip dasar Komunikasi Efektif.
- 4) Jelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Komunikasi Efektif.

L. Rangkuman materi

Komunikasi yang efektif memungkinkan pertukaran informasi, ide, kepercayaan, perasaan, dan sikap antara dua orang atau kelompok yang menghasilkan pemahaman yang sama antara pemberi dan penerima pesan.

Komunikasi dianggap efektif/ berhasil jika:

1. Pesan diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksud oleh pengirimnya.
2. Pesan disetujui oleh penerima dan di tindaklanjuti dengan perbuatan yang diamati oleh pengirim.
3. Tidak ada hambatan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menindaklanjuti pesan yang dikirim.

Prinsip Dasar Komunikasi Efektif

1. Respect (respek): adalah perasaan positif atau penghormatan diri kepada orang yang berbicara dengan Anda.
2. Rasa peduli/ Empati, adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi orang lain
3. Audible (dapat didengar). pesan yang harus didengarkan dan dipahami
4. Kejelasan (klariti): adalah kejelasan pesan yang kita sampaikan. Informasi yang tidak jelas menyebabkan orang salah paham satu sama lain.
5. Rendah hati: Menjadi pendengar yang baik dan memberi orang lain kesempatan untuk berbicara.

Daftar Pustaka

Dedi Mulyana, (2008) Komunikasi Efektif (Suatu pendekatan Lintas budaya). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Dedi Mulyana, (2015) Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja. Rosdakarya

Onong Uchjana Effendi (2009) Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek, Bandung: Rosdakarya

Wiryanto (2005) Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Grasindo.

BAB 3

BENTUK KOMUNIKASI DALAM PRAKTIK KEBIDANAN

Megawati, S.ST., MKM.

Pendahuluan

Dalam sebuah interaksi manusia membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi antar individu lain mengenai apa yang ingin disampaikan dapat diterima orang lain. Seorang bidan wajib memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam menjalankan tugasnya, dan juga berinteraksi langsung dengan klien. Bidan merupakan bagian dari tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan kebidanan sangat perlu memahami bentuk-bentuk komunikasi sebagai dasar berkomunikasi untuk mempermudah pelaksanaan tugas dan mengembangkan kepribadian.

Tujuan Intruksional dan Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami bentuk-bentuk dasar komunikasi. Diharapkan mahasiswa mampu :

1. Menjelaskan bentuk komunikasi pribadi
2. Menjelaskan bentuk komunikasi intrapersonal
3. Menjelaskan bentuk komunikasi kelompok
4. Menjelaskan bentuk komunikasi massa

Materi ini diharapkan menjadi dasar landasan bagi mahasiswa untuk menginternalisasi komunikasi dalam melaksanakan asuhan kebidanan. Agar dapat memahami bentuk komunikasi dengan baik maka disarankan untuk mengikuti langkah-langkah belajar sebagai berikut .

1. Bacalah materi bentuk komunikasi secara seksama
2. Kerjakan latihan atau tugas yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.

URAIAN MATERI

Pada bab ini akan mempelajari bentuk-bentuk komunikasi dengan harapan dapat membedakan bentuk-bentuk komunikasi tersebut dan dapat menerapkan dengan baik. Ada tiga bentuk komunikasi yaitu komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

A. Komunikasi Pribadi

Komunikasi pribadi dibedakan menjadi dua kelompok yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara dua orang melalui kontak langsung dalam bentuk percakapan atau bisa disebut dengan komunikasi berdialog. Pesan yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain bersifat dua arah, secara verbal maupun non verbal, misalnya antara bidan dengan kliennya. Komunikasi antar pribadi akan berhasil bila ada empati dan dukungan komunikasi, baik verbal ataupun non verbal. Komunikasi interpersonal dibedakan menjadi dua yaitu komunikasi diadik dan komunikasi triadik.

a. Komunikasi diadik

Komunikasi diadik merupakan suatu bentuk komunikasi interpersonal antara komunikator dan komunikan berada dalam situasi bertatap muka, bisa dalam bentuk percakapan, akrab dan personal, dan wawancara bersifat serius.

b. Komunikasi triadik

Bentuk komunikasi triadik adalah bentuk komunikasi yang pelakunya lebih dari dua orang, biasanya satu komunikator dua komunikan. Komunikasi triadik ini dilakukan secara dialogis sehingga memungkinkan terjadi interaksi yang intens antara komunikator dan komunikan.

Terdapat tiga bentuk perilaku dalam bentuk komunikasi interpersonal, yaitu :

- a. Perilaku spontan merupakan perilaku yang dilakukan yang disebabkan adanya desakan emosi dan dilakukan tanpa sadar dan tanpa adanya perbaikan secara kognisi.
- b. Perilaku menurut kebiasaan, yaitu perilaku berdasarkan kebiasaan. Perilaku itu khas dilakukan pada suatu keadaan misalnya mengucapkan salam selamat pagi atau selamat malam.
- c. Perilaku sadar, yaitu perilaku yang dipilih berdasarkan situasi pada saat itu.

2. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah interaksi yang terjadi antara dua arah yang dilakukan baik secara verbal atau non verbal dengan tujuan saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau individu antar individu dalam kelompok kecil.

B. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok atau *group communications* adalah komunikasi yang dilakukan dengan sejumlah orang dengan jumlah lebih dari dua orang atau dalam sebuah kelompok. Terdapat dua jenis bentuk komunikasi, yaitu komunikasi dalam kelompok kecil (*small group communication*) dan komunikasi dalam kelompok besar (*large group communication*). Secara teoritis yang membedakan komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar bukan dari jumlah secara matematis akan tetapi berdasarkan kualitas proses komunikasi.

Terdapat karakteristik yang membedakan antara kelompok kecil dan besar adalah:

1. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil ditujukan kepada kognitif komunikasi dan prosesnya berlangsung secara dialogis (umpan balik secara verbal). Dalam kelompok kecil komunikator menawarkan pesannya misalnya dalam bentuk diskusi, kuliah, ceramah atau forum rapat. Dalam kondisi situasi seperti ini logika berperan penting dan komunikasi dapat menilai logis tidaknya uraian komunikator.

2. Komunikasi kelompok besar

Komunikasi kelompok besar merupakan komunikasi yang ditujukan kepada efeksi komunikasi dan berlangsung secara linear. Pada umumnya komunikasi bersifat heterogen dari jenis kelamin usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan agama dll.

C. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses yang dilakukan pada suatu organisasi yang bersifat menyebarkan pesan kepada publik secara luas, atau suatu proses komunikasi dimana pesan dari media dicari digunakan oleh audiensi. Dengan ini komunikasi massa memiliki ciri tersendiri yaitu sebagai media dalam menyebarkan suatu informasi atau pesan.

Komunikasi massa ialah komunikasi yang diberikan melalui media massa modern contohnya seperti siaran radio, televisi maupun surat kabar. Pada komunikasi massa ini menyampaikan suatu informasi, gagasan dalam

menggunakan media. Komunikasi massa ini lebih sukar dibandingkan dengan komunikasi antar pribadi.

1. Karakteristik komunikasi massa antara lain
 - a. Bersifat umum (terbuka untuk semua orang)
 - b. Hubungan komunikator-komunikan bersifat non pribadi
 - c. Bersifat heterogen
2. Ciri-ciri komunikasi massa
Komunikasi massa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
 - a. Bersifat tidak langsung, harus melalui suatu media teknis seperti, televisi, radio, dll.
 - b. Bersifat satu arah, dimana tidak ada interaksi antara komunikator dengan komunikan bersifat terbuka, dengan siapa saja dapat menjadi komunikan.
 - c. Bersifat terbuka, siapa saja dapat menjadi komunikan

D. Latihan

1. Sebutkan bentuk-bentuk komunikasi ?
2. Jelaskan pengertian komunikasi interpersonal ?
3. Sebutkan ciri-ciri komunikasi massa?

E. Rangkuman Materi

Proses komunikasi merupakan inti dari komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan dalam konteks komunikasi kebidanan yang harus diberikan oleh seorang bidan kepada klien atau pasiennya dalam mengatasi masalah yang dihadapi klien. Dalam hal ini bidan perlu memahami dan mengerti kliennya, dengan ini sebelum bidan memahami dan mengerti kliennya, makabidan harus memahami dirinya sendiri. Agar proses komunikasi berjalan sesuai yang diharapkan maka bidan perlu mengenal dirinya dulu sebelum mengenal klien sehingga proses komunikasi berjalan lancar. Pemahaman diri yang baik akan membuat komunikasi berjalan dengan baik dan sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Dalami, 2012. Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan. Jakarta: Trans Info Media
- Purwanti, cholifa, 2019. Buku Ajar komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan. UMSIDA Press

BAB 4

MACAM-MACAM KONSELING DALAM PRAKTIK KEBIDANAN

Dina Arihta Tarigan, S.ST., MKM.

Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam membina hubungan baik antara bidan dan juga klien, sebagai pelayanan kebidanan harus mampu membina keluarganya. Hal ini diperlukan ketrampilan dalam Komunikasi dan konseling dalam praktik kebidanan.

Bidan sebagai ujung tombak dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat khusus nya kesehatan ibu dan anak mempunyai peran sebagai pendidik, tehnik konseling yang baik harus dikuasai oleh bidan tersebut sehingga edukasi yang diberikan dapat membantu ketidak nyamanan yang dialami oleh pasien. Melibatkan keluarga seperti suami dan juga ibu juga diharapkan dapat membantu ibu melewati masa – masa ketidaknyamanan saat masa reproduksinya.

Tujuan Intruksional dan Capaian Pembelajaran

Tujuan Intruksional pembelajaran adalah Mahasiswa mampu memahami tentang macam-macam komunikasi dalam pelayanan kebidanan.

A. Pengertian Komunikasi Efektif

Konseling kebidanan adalah pertolongan dalam bentuk wawancara yang menuntut adanya komunikasi, interaksi yang mendalam, dan usaha bersana antara konselor(bidan) dengan konseli (klien) untuk mencapai tujuan konseling yang dapat berupa pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan, ataupun perubahan tingkah laku atau sikap dalam ruang lingkup pelayanan kebidanan.

Proses melalui satu orang membantu orang lain dengan komunikasi, dalam kondisi saling pengertian yang bertujuan untuk membangun hubungan, orang yang mendapat konseling dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan nya dengan cara tertentu sesuai dengan situasi, melalui pengalaman terbaru memandang kesulitan lebih objektif sehingga dapat menghadapi masalahnya dengan tidak terlalu cemas dan tegang (SCA.C Steernig Commute 1969).

Proses konseling kebidanan menggambarkan adanya kerjasama antara bidan selaku konselor dengan klien dalam mencari tahu tentang masalah yang dihadapi klien. Proses ini memerlukan keterbukaan dari klien dan bidan agar mencapai jalan keluar pemecahan masalah klien.

B. Tujuan Konseling Kebidanan

Membantu klien memecahkan masalah, meningkatkan keefektifan individu dalam pengambilan keputusan secara tepat. Membantu pemenuhan kebutuhan klien, meliputi menghilangkan perasaan yang menekan/mengganggu, dan mencapai kesehatan mental yang positif. Mengubah sikap dan tingkah laku yang negatif menjadi positif dan merugikan klien menjadi menguntungkan klien.

C. Fungsi Konseling

Fungsi konseling pada dasarnya mencakup empat fungsi, yaitu fungsi pencegahan, fungsi penyesuaian, fungsi perbaikan, dan fungsi pengembangan.

Fungsi pencegahan

Konseling dengan fungsi pencegahan merupakan upaya mencegah timbulnya masalah kesehatan yang berkaitan dengan kebidanan dari tingkat pertama, tingkat kedua, dan tingkat ketiga.

Fungsi penyesuaian

Konseling dengan fungsi penyesuaian dalam hal ini merupakan upaya untuk membantu klien memahami perubahan biologis, psikologis, sosial, kultural, dan

lingkungan yang berkaitan dengan kebidanan. Dalam hal ini, klien perlu beradaptasi dengan keadaan tersebut.

Fungsi perbaikan

Konseling dengan fungsi perbaikan dilaksanakan ketika terjadi penyimpangan perilaku klien atau pelayanan kesehatan dan lingkungan yang menyebabkan terjadinya masalah kesehatan sehingga diperlukan upaya perbaikan dengan pelayanan konseling.

Fungsi pengembangan

Konseling dengan fungsi pengembangan ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta peningkatan derajat kesehatan masyarakat dengan upaya peningkatan peran serta masyarakat.

D. Hasil Pelayanan Konseling Kebidanan

Setelah pelaksanaan pelayanan konseling oleh bidan diharapkan adanya kemandirian klien dalam hal sebagai berikut :

1. Peningkatan kemampuan klien dalam upaya mengenal masalah, merumuskan alternatif pemecahan masalah, dan menilai tindakan secara tepat dan cermat.
2. Klien memiliki pengalaman dalam menghadapi masalah dan melaksanakan pemecahan masalah kesehatan.
3. Klien memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi masalah kesehatan dikemudian hari.
4. Munculnya kemandirian dalam pemecahan masalah kesehatan.

E. Prinsip Dasar Keterampilan Konseling

Kemampuan menolong orang lain digambarkan dalam sejumlah keterampilan yang digunakan oleh seseorang sesuai dengan profesional nya meliputi (Hopsan 1978)

1. Pengajaran
2. Nasihat dan bimbingan
3. Pengambilan tindakan langsung
4. Pengelolaan
5. Konseling

F. Macam–Macam Konseling Kebidanan

Pemberian konseling kebidanan dalam lingkup kebidanan dimulai siklus kehidupan perempuan tersebut mulai dari remaja, wanita prakonsepsi, ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas dan bayi baru lahir. Konseling keluarga berencana dan konseling masa menopause.

1. Konseling Remaja

Konseling remaja diberikan pada anak remaja baik perempuan dan juga remaja laki-laki bertujuan memberikan pemahaman dan upaya penyesuaian diri terhadap perubahan fisik dan emosi yang terjadi, pelaksanaan konseling menggunakan pendekatan kelompok. Pertama, bidan perlu menjalin hubungan komunikasi secara terbuka, menerima remaja secara utuh sehingga remaja dapat mengungkapkan hal-hal yang belum diketahui.

Adapun konseling yang diberikan remaja berupa :

- a. Perubahan fisik/biologis sesuai dengan usia perkembangan remaja putra dan putri
- b. Perubahan emosi dan perilaku pada usia remaja.
- c. Proses kehamilan yang kemungkinan dapat terjadi serta dampaknya terhadap psikologis remaja
- d. Penyalahgunaan obat-obatan dan bahan yang berbahaya, dan juga termasuk dalam kelompok narkoba
- e. Kenakalan remaja

Kegiatan selanjutnya adalah bidan membuat kelompok dan juga membahas yang kaitan dengan reproduksi remaja. Sikap bidan saat diskusi merupakan sebagai fasilitator & pengarah. Diluar diskusi, bidan dapat menerima konsultasi dan juga konseling yang bersifat individu. Kegiatan konseling pada remaja sesuai dengan konseling pada umumnya, dan saat pelaksanaan konseling harus mempunyai kemampuan dalam memahami emosi remaja.

2. Konseling Calon Orang Tua

Konseling orang tua atau calon orang tua/ menjadi orang tua membantu pemahaman diri untuk menjadi orang tua, baik menjadi calon ayah ataupun ibu. Perubahan status kehidupan sesuai dengan perkembangan terjadi secara alami, ketika masuk masa transisi, terjadi suatu gejolak yang dialami oleh individu walaupun sifatnya hanya sementara. Pada saat itu, individu merasakan adanya masalah yang harus dihadapi yang merupakan adaptasi situasi yang alami.

Ada hal yang akan disampaikan sebagai calon orang tua:

- a. Menjadi orang tua, yang dimaksud menjadi orang tua adalah proses kehidupan yang bermula dari terbentuknya pasangan suami-istri menjadi keluarga dan berlanjut dengan keturunan.
- b. Tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga dan juga sebagai ayah, dalam perubahan status harus mampu berbagi kasih sayang terhadap istrinya dan juga anak. Memenuhi kebutuhan keluarga secara fisik dan psikologis secara moral dan material.
- c. Tanggung jawab perempuan sebagai ibu dalam keluarga. Peran ibu dalam keluarga sangat kompleks. Ibu sebagai pemeran keturunan, pendidik dalam keluarga, dan sebagai pendamping suami serta sebagai pelaksana.

3. Konseling Masa Antenatal Care

Konseling bidan yang diberikan pada trisemester pertama dan kedua adalah pemberian informasi tentang perubahan yang terjadi pada perkembangan janin sesuai dengan kehamilan, serta perubahan yang terjadi pada ibu sendiri dan juga pencegahan nya.

Konseling pada trisemester ketiga berfokus pada intervensi janin yang kaitannya dengan letak janin (letak kepala, letak sungsang dan lintang). Persiapan yang baik normal maupun tidak normal akan diberitahu dengan memberikan informasi normal dan juga resiko tinggi.

Adapun yang perlu disampaikan bidan pada kehamilan adalah:

a. Perubahan fisik

Adapun perubahan fisik yang dialami pada masa antenatal trisemester pertama adalah:

1. Mual yang dapat disertai dengan muntah, dan dapat berlangsung sepanjang hari, siang hari, dapat pula sore hari dan ada juga yang tidak mengalami nya
2. Tidak nafsu makan dan mengidam, bidan memberikan konseling makan sedikit tetapi sering, caranya ibu jangan menurunkan hati yang tidak nafsu makan karena berdampak kepada kekurangan gizi pada janin yang dikandung, maka ibu bisa menggantinya dengan makanan yang ibu suka.
3. Perubahan pada payudara. Payudara akan lebih besar dari seperti biasanya dan terasa penuh, berat dan nyeri tekan, areola menghitam. Bidan memberikan konseling hal ini disebabkan oleh terjadinya peningkatan hormon estrogen dan progesteron, hal ini dikarenakan menyiapkan makanan untuk janin nya.

4. Keletihan dan juga rasa mengantuk, hal ini disebabkan karena tubuh ibu memproduksi sistem pendukung kehidupan bayi, yaitu plasenta yang masih terus berkembang sampai akhir semester pertama.
5. Sering berkemih, untuk konseling ini terjadi perubahan antara semester satu dan tiga, sering terjadi pada trisemester pertama dan juga trisemester ketiga, pada trisemester pertama sering berkemih disebabkan karena rahim mulai membesar sehingga menekan rahim, sedangkan trisemester ketiga sering berkemih disebabkan karena kepala janin sudah mulai menekan rahim.
6. Rasa perut panas, gangguan pencernaan, kembung
Ketidaknyamanan pada pencernaan ini disebabkan tubuh ibu hamil memproduksi hormon progesteron dan estrogen yang lebih, yang cenderung melemaskan semua jaringan otot halus diseluruh tubuh, termasuk saluran pencernaan, yang mengakibatkan makanan didalam perut terasa kembung dan penuh, mungkin terasa tidak enak untuk ibu, tetapi menguntungkan bayi sehingga plasenta dapat menyerap makanan dan mentransfer ke janin. Rasa panas diperut merupakan akibat melemasnya cincin otot yang memisahkan esofagus dengan lambung sehingga makanan dan cairan pencernaan yang keras dan asam dapat masuk ke kerongkongan, asam lambung ini merangsang dinding kekerongkongan yang peka sehingga menyebabkan rasa panas sampai kekerongkongan bagian atas setinggi letak jantung.

b. Perubahan psikologis

Perubahan psikologis pada ibu hamil trisemester pertama merupakan bentuk perubahan fisiologis ibu hamil, hal ini disebabkan adanya perubahan fisiologis seperti perasaan ingin marah, perasaan tidak menentu yang tidak diketahui penyebabnya.

Cara Menghindari gangguan pencernaan pada masa antenatal adalah:

1. Hindari peningkatan berat badan yang terlalu banyak dikarenakan dapat memberikan tekanan pada lambung.
2. Jangan menggunakan pakaian ketat pada pakaian perut dan juga pinggang.
3. Lebih baik makan sedikit tapi sering, dibandingkan dengan tiga kali makan yang besar dan banyak.
4. Makan dengan perlahan, menyuap sedikit dan kunyah dengan baik.

5. Hindari makanan yang dapat menyebabkan rasa tidak nyaman pada saluran pencernaan seperti makanan yang pedas dan banyak bumbu, makanan gorengan, makanan yang berlemak, coklat, kopi dan alkohol, minuman yang berkarbohidrat dan jangan merokok.
6. Hindari posisi membungkuk dengan mrlrngkungsn pinggang.
7. Tidur dengan kepala dinaikkan kurang lebih 15 cm.
8. Relaksasi
9. Hindari obat yang mengandung sodium bikarbonat.

c. Perubahan pada ibu hamil trisemester kedua.

Pada minggu ke 24 atau 4 bulan, ibu masih mengalami perubahan yang sama dengan trisemester pertama, tetapi yang membedakan saat ini adalah ibu sudah lebih nyaman dengan perubahan fisiologis yang terjadi pada tubuh nya.

d. Perubahan pada ibu hamil trisemester ketiga

Konseling pada ibu melahirkan. Adapun konseling pada ibu melahirkan merupakan bantuan pada ibu yang akan melahirkan dengan kegiatan bimbingan proses melahirkan

Tujuan konseling ibu bersalin adalah untuk memantau kesejahteraan ibu dan proses kelahiran dapat berjalan dengan semestinya, menurut Olds dkk, 1988 yang mencakup

- 1) Psikis adalah keberadaan mental dan emosional ibu, mental emosional ibu harus sangat diperhatikan dalam keadaan stabil karena sangat berpengaruh terhadap respon endokrin yang berakibat disekresinya epinefrin sehingga menghambat norepinefrin dan akhirnya akan terjadi peningkatan atau tidak terkoordinasinya aktivitas uterus. Terjadinya distress fisik dan in efektif persalinan akan memunculkan perasaan ketakutan dan rasa tidak nyaman.
- 2) Power atau tenaga, atau diartikan dengan kekuatan otot uterus dan otot abdomen. Kekuatan merupakan faktor pendukung terjadinya proses persalinan. Kelemahan otot tersebut mengakibatkan penyulit saat persalinan. Untuk memperbaiki kekuatan selain dukungan psikologis, juga gizi atau makanan yang harus dikonsumsi oleh ibu.
- 3) Passageway terdiri atas vagina, introitus dan tulang panggul
- 4) Passenger yang merupakan hasil konsepsi, janin dan plasenta dan cairan amnion yang memberi pengaruh terhadap persalinan.

Ke empat faktor tersebut harus dalam keadaan baik saat persalinan, bidan yang berperan sebagai konselor kebidanan harus memberikan pendampingan konseling dan juga informasi yang mendukung ibu dalam persalinan sehingga perasaan takut dapat dikurangi serta ibu dapat mengontrol emosinya dengan baik.

Langkah konseling kebidanan pada asuhan kebidanan persalinan. Langkah pemberian konseling kebidanan pada saat persalinan adalah sebagai berikut:

- a. Menjalin hubungan menerima klien apa adanya dan memberikan dorongan verbal yang positif.
- b. Kehadiran merupakan bentuk tindakan aktif keterampilan yang meliputi semua kekacauan/kebingungan, memberikan total pada klien. Bidan selalu mendengarkan dan memperhatikan keluhan klien.
- c. Mendengarkan. Bidan selalu mendengarkan dan memperhatikan keluhan klien.
- d. Sentuhan dalam pendampingan klien yang bersalin.

Sentuhan bidan dapat memberikan rasa nyaman dan dapat membantu relaksasi.

Misalnya : ketika munculnya his klien dan merasa kesakitan, bidan memberikan sentuhan dan usapan bagian lumbal atau pinggang klien, usapan tersebut dapat memberikan rasa aman pada pasien.

- e. Memberikan informasi tentang kemajuan persalinan. Hal ini diupayakan untuk memberikan rasa percaya diri bahwa klien dapat menyelesaikan persalinan.

Misalnya : ketika ibu merasakan his saat berkontraksi, bidan memberikan informasi bahwa kemajuan persalinan sudah bertambah dan memberikan dukungan pada klien.

- f. Memandu persalinan. Saat persalinan bidan memberikan instruksi tentang cara mengedan yang baik, dan juga bisa melakukan relaksasi nafas saat tidak ada kontraksi his. Dan bidan juga bisa menghadirkan orang terdekat dari klien saat sudah memasuki kala dua persalinan

- g. Mengadakan kontak fisik pada klien

Pada saat kala dua persalinan dan saat his berkontraksi bidan bisa memberikan kontak fisik dengan berbagi cara memberikan usapan pada pinggang klien

- h. Memberikan pujian kepada klien terhadap usaha yang sudah dilakukan
- i. Memberikan selamat kepada klien setelah melewati proses persalinan

4. Konseling Ibu Nifas

Memberikan konseling pada masa nifas dalam hal mampu beradaptasi pada masa nifas, teknik menyusui yang baik, perawatan payudara, terkait dengan asi eksklusif. Pemahaman klien terhadap dirinya yang perlu mendapatkan bantuan karena masih lelah setelah persalinan, adanya nyeri setelah persalinan, engorgement proses involusi, proses lochea, room in, penatalaksanaan rawat gabung antara ibu dan bayi. Dalam hal ini ibu diajak untuk memperhatikan bayinya agar terjalin kedekatan antara ibu dan bayi.

Konseling saat ini ibu diharapkan mampu mendengarkan klien dalam melaksanakan klien saat melaksanakan bimbingan dan pelatihan pada ibu dalam rangka memberikan dukungan emosional dalam hal merawat bayi sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bayi, memberikan kepercayaan diri bahwa ibu mampu memberikan asi. Bidan mampu memberikan konseling dalam proses menyusui yang baik dan memberikan macam-macam posisi pada saat menyusui.

5. Konseling Pada Masa Keluarga Berencana.

Adapun informasi yang dapat diberikan pada saat konseling KB adalah :

- a. Manfaat keluarga berencana terhadap kesejahteraan keluarga
- b. Jenis dan macam-macam metode alat kontrasepsi
- c. Efek samping penggunaan KB dan juga cara penanggulangannya
- d. Komplikasi KKB dan juga penanganannya
- e. Membantu pasien dalam mengambil keputusan terkait KB yang dipilihnya.
- f. Membantu klien untuk menentukan KB yang cocok sesuai dengan kebutuhan klien.

Perluasan Jangkauan Program

Kegiatan utama yang dilaksanakan adalah pemberian penerangan dan motivasi serta konseling yang ditujukan untuk perubahan perilaku klien dari yang belum mengenal KB sampai menjadi akseptor KB.

Proses konseling merupakan teknik tidak langsung. Dalam hal ini konseling diberi kesempatan untuk memimpin wawancara dan tanggung jawab atas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Setelah proses konseling dan pelayanan kontrasepsi selesai, bidan membuat rangkuman seluruh pelayanan dan memberikan nasihat untuk pelaksanaan KB yang dipilih oleh klien, dan ketika efek samping dari KB di

rasakan oleh pasien, maka dalam upaya kegiatan perluasan jangkauan program, didalam proses konseling harus terdapat unsur motivasi.

Pelestarian

Kegiatan untuk mencapai pelestarian penggunaan kontrasepsi dimaksudkan agar klien terus menerus menggunakan alat kontrasepsi minimal lima tahun dan selama menggunakan kontrasepsi minimal lima tahun dan selama itu tidak hamil, maka aklien tersebut dinamakan akseptor lestari. Dapat juga kegiatan itu ditujukan untuk mengalihkan penggunaan alat kontrasepsi pil menjadi IUD.

Pelaksanaan pelayanan konseling pada tahap ini menggunakan penggabungan antara pendekatan langsung dengan tidak langsung. Konselor secara aktif memberikan pembinaan kepada akseptor sehingga memunculkan satu pemahaman konseli atau akseptor bahwa keluarga berencana merupakan kebutuhan dan bagian dari hidupnya dan mewujudkan adanya akseptor motivator.

Pelebagaan

Pelayanan keluarga berencana dalam upaya pelebagaan merupakan suatu bentuk untuk mengkondisikan masyarakat bahwa KB merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang mendasari dalam penyusunan perencanaan keluarga yang dihubungkan dengan kondisi perkembangan politik, sosial, ekonomi dan budaya dan terwujudnya norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera di masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dengan menggabungkan pendekatan edukatif dan konseling langsung dan tidak langsung dengan upaya kegiatan dasar yang mendukung yaitu kelompok berbagi pengalaman, perasaan kelompok sebaya, pemilihan jalan keluar, dan pengambilan keputusan oleh akseptor sendiri atau konseli, sedangkan konselor sebagai fasilitator.

Faktor Pelaksanaan Konseling

Faktor utama dalam pelaksanaan konseling perlu, perlu diperhatikan faktor utama.

- a. Menyampaikan informasi yang jelas, tepat dan benar
- b. Menunjukkan bahwa bidan memperhatikan dan membuat dan menghargai (respect)

Persyaratan Untuk Menjadi Konselor

- a. Menguasai materi sesuai dengan bidang nya secara mendalam
- b. Mempunyai sifat pribadi yang penyabar
- c. Dapat memberikan perhatian pada setiap kepentingan klien dan menjadi pendengar aktif
- d. Mampu berempati dengan perasaan klien
- e. Mampu berkomunikasi secara aktif, dan jelas sehingga klien memahami pertanyaan yang diajukan serta memahami penjelasan yang berikan.
- f. Bila perlu, harus mampu membuat dan menggunakan alat peraga yang diperlukan
- g. Mendapat kepercayaan sepenuh nya pada klien yang membutuhkan nya sehingga klien secara terbuka tidak ragu mengutarakan permasalahan nya
- h. Mampu mengakui keterbatasan nya sehingga tidak segan merujuk orang lain yang lebih mampu.

G. Latihan

Silahkan bermain peran dalam melaksanakan konseling secara berkelompok, ada yang berperan menjadi bidan, dan menjadi klien, dengan menerapkan macam-macam tehnik konseling yang baik, dengan sepanjang siklus kehidupan wanita, hal ini agar tujuan instruksional khusus dapat harapan mendapatkan gambaran secara nyata dalam melaksanakan konseling

H. Rangkuman Materi

Konseling dalam pelayanan kebidanan mempunyai peran yang sangat baik terutama dalam membantu pengambilan keputusan pada klien, dan juga dapat membantu klien dalam memberikan penjelasan terkait ketidak nyamanan saat siklus reproduksi wanita.

Keahlian yang dimiliki konselor saat konseling serta menguasai kelimuan masing-masing siklus kebidanan baik secara fisiologi dan juga psikologi diharapkan dapat membantu klien dalam memecahkan ketidaknyamanan yang dialami wanita selama siklus kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Alexander, Jo dan Valerie ahevy. *Midwifery Practice. A research-based approach*, Editor Sarah Roch. Cina: The Macmillan Pres LTD, 1994
- Bari saifuddin, Abdul dkk, *Buku Acuan Nasional Pelayanan Keluarga dan Berencana*. Editor Bima. Jakarta: NRC POGI Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Bari saifuddin, Abdul dkk, *Buku Acuan Nasional Pelayanan Maternal dan neonatal*. Editor Bima. Jakarta: NRC POGI Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo Departemen Kesehatan, *Pendidikan edukatif*
- Christina lia uripni, untung sujianto, tatik Indrawati, *Komunikasi kebidanan*, EGC, Penerbit buku kedokteran.
- Ermawati dalami, dkk, *komunikasi dan konseling dalam ptaktik kebidanan*, Penerbit Trans info media

BAB 5

PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM PRAKTIK KEBIDANAN

Sahnawi Marsaoly, S.Kep., M.Kes.

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pengambilan keputusan dalam praktik kebidanan merupakan aspek penting yang mempengaruhi kualitas pelayanan dan keselamatan pasien. Karena itu dalam praktik kebidanan, bukan hanya mengandalkan pengetahuan dan keterampilan klinis yang diperlukan, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap aspek sosial budaya yang mempengaruhi proses pelayanan kesehatan terhadap wanita sepanjang siklus kehidupan. Pelayanan Kebidanan bukanlah sekadar pemberian layanan medis, tetapi juga melibatkan interaksi yang kompleks antara bidan, ibu hamil, keluarga, dan masyarakat tempat mereka tinggal. Karena itu, pemahaman perilaku sosial budaya dalam konteks kebidanan sangat penting untuk memberikan pelayanan yang efektif dan berkelanjutan. Proses pengambilan keputusan klinis merupakan komponen penting dalam asuhan kebidanan (Diana Catarina, 2009), sehingga dibutuhkan keterampilan profesional yang handal dan pengetahuan dan kemampuan yang memadai, sehingga tepat dalam mengambil keputusan tentang pelayanan yang akan diberikan tidak akan berakibat fatal terhadap klien (Kozier et al, 2010).

Pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah adalah kemampuan mendasar bagi praktisi kesehatan, termasuk bidan. Tidak hanya berpengaruh pada proses pengelolaan asuhan kebidanan, tetapi penting untuk meningkatkan kemampuan merencanakan perubahan. Bidan pada semua tingkatan posisi klinis harus memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang efektif, baik sebagai pelaksana/staf maupun sebagai pemimpin. Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakekat suatu masalah dengan pengumpulan fakta-fakta dan data, menentukan alternatif yang matang untuk mengambil suatu tindakan yang tepat.

B. Fungsi dan Tujuan

Pengambilan Keputusan merupakan suatu pemecahan masalah sebagai suatu hukum situasi yang dilakukan melalui pemilihan satu alternatif dari beberapa alternatif. Menurut Iqbal Hasan (2002: 2-3), pengambilan keputusan sebagai suatu kelanjutan dari cara **pemecahan masalah memiliki fungsi** antara lain:

1. Pangkal permulaan dari semua aktivitas manusia yang sadar dan terarah, baik secara individual maupun secara kelompok, baik secara institusional maupun secara organisasional.
2. Sesuatu yang bersifat futuristik, artinya bersangkutan paut dengan hari depan, masa yang akan datang, dimana efeknya atau pengaruhnya berlangsung cukup lama.

Sedangkan **tujuan dari pengambilan keputusan** itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan yang bersifat tunggal Tujuan pengambilan keputusan yang bersifat tunggal terjadi apabila keputusan yang dihasilkan hanya menyangkut satu masalah, artinya bahwa sekali diputuskan, tidak ada kaitannya dengan masalah lain.
2. Tujuan yang bersifat ganda Tujuan pengambilan keputusan yang bersifat ganda terjadi apabila keputusan yang dihasilkan itu menyangkut lebih dari satu masalah, artinya bahwa satu keputusan yang diambil itu sekaligus memecahkan dua masalah (atau lebih), yang bersifat kontradiktif atau yang bersifat tidak kontradiktif.

C. Langkah - Langkah Pengambilan Keputusan

Sebagaimana didefinisikan oleh McShane & Von Glinow (2019), pengambilan keputusan adalah sebuah proses memilih beberapa alternatif dengan maksud untuk mencapai ke arah kondisi yang diharapkan. Sedangkan yang dimaksud dengan proses adalah serangkaian tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yang dalam hal ini tujuan tersebut adalah membuat keputusan. Rangkaian tindakan atau kegiatan tersebut terdiri dari enam langkah yaitu mendefinisikan atau mengidentifikasi masalah atau situasi yang dihadapi atau peluang yang muncul, merancang solusi yang dapat dicapai atau mendefinisikan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai, mengembangkan dan mengevaluasi alternatif, memilih alternatif terbaik, mengimplementasikan alternatif yang dipilih dan mengevaluasi keputusan yang diambil. Terdapat enam langkah dalam pengambilan keputusan (Fithri AZ ,2023):

1. Proses Identifikasi masalah
2. Proses menetapkan tujuan atau merancang solusi
3. Proses pengembangan dan evaluasi alternatif
4. Teknis pengambilan keputusan atau memilih alternatif
5. Langkah - langkah implementasi solusi yang dipilih
6. Evaluasi implementasi solusi yang dipilih

D. Tujuan Instruksional dan Capaian Pembelajaran

1. Tujuan Instruksional

Tujuan Instruksional yang ingin dicapai dalam bahasan ini adalah:

- a. Mahasiswa mampu mengidentifikasi masalah yang akan diputuskan.
- b. Mahasiswa mampu menetapkan tujuan dari keputusan yang akan diambil.
- c. Mahasiswa mampu melakukan pengembangan dan memilih alternative-alternatif dari keputusan yang akan diambil.
- d. Mahasiswa mampu menetapkan 1 alternatif keputusan terpilih.
- e. Mahasiswa mampu menentukan langkah-langkah implementasi dari solusi yang dipilih.
- f. Mahasiswa mampu Melaksanakan evaluasi atas implementasi solusi yang dipilih.

2. Capaian Pembelajaran

Topik yang dibahas dalam bab ini akan dipahami dengan baik jika:

- a. Pelajari dengan saksama materi-materi tentang pengambilan keputusan.
- b. Diskusikan dengan dosen pengampu
- c. Lakukan latihan tugas terstruktur dan tugas mandiri dan presentasikan didepan kelas.

URAIAN MATERI

Melakukan identifikasi masalah merupakan langkah penting yang harus dilakukan pertama kali, karena dengan melakukan identifikasi masalah, bidan bisa mengetahui dengan pasti masalah apa yang terjadi, bagaimana melakukan pelayanan yang tepat, serta solusi apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

A. Pengertian Identifikasi Masalah

1. Silalahi (2003) mengartikan identifikasi masalah sebagai upaya atau cara untuk mendaftar sebanyak-banyaknya pertanyaan terhadap suatu masalah yang dianggap bisa ditemukan jawabannya, yaitu melalui penelitian yang dilakukan secara ilmiah.
2. Suriasumantri (2001), menuliskan bahwa identifikasi masalah adalah tahap permulaan yang dilakukan dalam penguasaan masalah. Objek dalam suatu jalinan ini dapat dikenali sebagai suatu masalah, sehingga harus dicari solusinya.

B. Cara Mengidentifikasi Masalah

Dalam membuat identifikasi masalah, kita diharapkan mampu mengambil langkah yang cepat dan tepat, dengan mempertimbangkan semua data yang sudah didapat.

Identifikasi masalah yang dibuat harus fokus pada masalah, namun juga tetap harus memikirkan berbagai kendala yang mungkin ditemui dalam mencapai tujuan. Cara identifikasi masalah yang bisa dilakukan, yaitu:

1. Melakukan Identifikasi Masalah Secara Umum
Cara pertama dalam membuat identifikasi masalah adalah dengan melakukan identifikasi masalah secara umum. Identifikasi masalah secara umum ini dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan tentang keluhan umum kemudian dipersempit sampai pada keluhan spesifik yang dirasakan. Melakukan identifikasi masalah secara umum juga dapat membantu untuk menggali masalah atau keluhan tentang apa yang dirasakan dengan lebih dalam.
2. Memahami Sifat Masalah
Cara kedua dalam membuat identifikasi masalah adalah memahami sifat masalah secara mendalam, sehingga dapat memberikan solusi permasalahan dengan tepat. Untuk ini bidan harus membaca literature

terkait, atau melakukan diskusi dalam dengan berbagai profesi kesehatan lain.

3. Literasi dan diskusi

Membaca banyak buku yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diputuskan. Dengan membaca kita memperoleh banyak pengetahuan, ataupun tambahan pengalaman daripada pakar yang punya pengalaman, sehingga kita bisa menetapkan ide-ide yang dianggap bagus untuk masalah yang akan dicari jalan keluarnya.

4. Mengembangkan Ide-Ide

Setelah menemukan ide-ide baru dari literature yang kita pelajari, kemudian bersama tim diskusikan bersama untuk menetapkan atau mengembangkan sebuah ide baru, yang tentunya dianggap paling relevan atau paling mudah untuk diterapkan, karena ketersediaan sumberdaya dan fasilitas setempat.

5. Menyusun/menetapkan Masalah

Cara terakhir dalam membuat identifikasi masalah adalah dengan menetapkan masalah berdasarkan literature review atau diskusi dengan tim kesehatan lain, sehingga pengambilan keputusan akan tepat berdasarkan masalah yang dihadapi klien.

6. Menetapkan Tujuan

Pengambilan keputusan harus memiliki tujuan yang akan mengarahkan kita pada apa yang kita inginkan. Tujuan dapat spesifik yang dapat diukur hasilnya ataupun sasaran yang bersifat umum. Tanpa penetapan tujuan , pengambilan keputusan tidak bisa menilai alternatif atau memilih suatu tindakan yang paling relevan. Keputusan pada tingkat individu, adalah tujuan ditentukan oleh individu itu sendiri sesuai dengan harapannya dan berdasarkan sistem tatanilai seseorang. Tujuan pengambilan keputusan seringkali juga terkait dengan pemecahan masalah. Hal ini mencakup mengidentifikasi masalah, mengevaluasi opsi solusi, dan memilih yang paling tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan, pengambil keputusan dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih terarah.

C. Pengembangan dan Evaluasi Alternatif Yang Terpilih

Pengembangan alternatif– alternatif pilihan, akan membuat bidan mampu membuat penyelesaian terbaik untuk masalah-masalah yang akan dicari solusinya. Pengembangan sejumlah alternatif memungkinkan bidan menolak kecenderungan untuk mengambil keputusan terlalu cepat dan membuat lebih mungkin pencapaian keputusan yang efektif. Setelah menetapkan alternatif-

alternatif, maka bidan harus mengembangkannya untuk menilai efektivitas dari setiap alternatif. Efektivitas dapat diukur dengan dua kriteria:

- a. Apakah alternatif realistis bila dihubungkan dengan tujuan dan sumber daya organisasi,
- b. seberapa baik alternatif akan membantu pemecahan masalah.

Selanjutnya penetapan alternative terpilih, yang didasarkan pada jumlah informasi dan kemampuan sumber daya yang tersedia. Pilihan alternatif terbaik juga sering merupakan suatu kompromi di antara berbagai faktor yang telah dipertimbangkan.

1. Teknik Pengambilan Keputusan

Leon Utterback, seorang psikiater ternama Los Angeles menyarankan kita untuk mengeluarkan semua kekhawatiran kita sebelum memutuskan, dan jangan setelah tindakan diambil. Artinya lakukanlah apapun yang dapat kita lakukan lebih dahulu untuk meyakinkan bahwa keputusan yang kita buat itu benar. Jika keputusan sudah dibuat, maka laksanakanlah, berhentilah untuk khawatir dan gelisah tentang hasilnya karena hal itu sudah berada di luar jangkauan kita.

Terdapat 5 pertanyaan mendasar yang harus dijawab sebelum memutuskan suatu masalah.

- a. Apakah saya harus membuat keputusan ini? Jika memang ini menyangkut batas kewenangan kita atautkah orang lain perlu kita libatkan. Kita harus mengetahui keputusan mana yang harus kita buat sendiri dan keputusan mana yang harus diambil oleh atasan kita. Pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab itu sendiri sudah merupakan sebuah keputusan yang bijaksana.
- b. Apa sesungguhnya yang harus saya putuskan? Makna inti dari pertanyaan ini adalah kita hendak memastikan apakah benarbenar ada suatu masalah yang memang membutuhkan perhatian kita, sehingga kita lebih mudah menentukan perlu tidaknya kita membuat keputusan serta apa yang harus kita lakukan demi memperoleh suatu keputusan yang handal dan tepat pada waktunya.
- c. Kapan saya harus membuat keputusan? Pastikan sejak dini, apakah waktu merupakan faktor penting dalam keputusan kita, apakah kita harus langsung bertindak atau dapatkah kita menunggu beberapa saat tanpa memperumit atau memperburuk konsekuensi-konsekuensi yang mungkin muncul dari masalah tersebut.

- d. Apa saja yang harus saya ketahui sebelumnya? Apakah saat ini kita sudah memiliki semua fakta yang diperlukan untuk membuat suatu keputusan dan tepat waktunya?
- e. Bagaimana cara saya mengambil keputusan ini? Jika semua data klien telah terkumpul sesuai yang diperlukan dan kemungkinan konsekuensi yang timbul telah tersedia dan jelas dalam pikiran kita, maka buatlah sebuah neraca. Timbanglah secara seksama keuntungan dan kerugian dari setiap tindakan. Begitu kita memilih alternatif terbaik dan memutuskan pilihan langkah kita, maka selanjutnya adalah :Bertindak!

2. Langkah-Langkah Implementasi

Langkah-langkah implementasi keputusan ini bertujuan untuk memastikan keputusan yang telah dipilih dapat diimplementasikan dengan baik dan efektif, serta mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul selama proses implementasi. Berikut ini langkah-langkah implementasi keputusan terdiri dari beberapa tahapan:

- a. Legalisasi keputusan: Memperoleh keabsahan yang merupakan dasar hukum dan komitmen dari semua pihak yang terlibat,
- b. Plan of actions (POA) : Menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengimplementasikan keputusan, antara lain, tujuan, sasaran dan waktu pelaksanaan.
- c. Implementasi keputusan: Melaksanakan langkah-langkah yang telah ditentukan dalam plan of actions.
- d. Evaluasi hasil: Menilai dan mengukur hasil keputusan, serta mengidentifikasi apakah keputusan mencapai tujuan yang diinginkan.
- e. Pengendalian dan pemantauan: Pantau dan kendalikan proses implementasi keputusan, sehingga dapat segera dan mengatasi jika muncul masalah.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi dalam pengambilan keputusan adalah salah satu langkah yang penting untuk menilai kinerja dan mengukur hasil dari keputusan yang telah dibuat. Pada tahap evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menilai apa dampak dari keputusan, serta untuk memastikan apakah keputusan tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Metode evaluasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan selalu menggunakan langkah-langkah,

- a. Pengumpulan informasi, pada langkah ini semua Informasi yang relevan dan penting dikumpulkan dan dianalisa sebagai dasar keputusan yang diambil.
- b. Penilaian kinerja: Menilai dan mengukur kinerja alternatif pilihan yang ada, serta mengukur dampak keputusan terhadap tujuan.
- c. Pengukuran hasil: Mengukur dan menilai hasil keputusan, apakah keputusan sesuai tujuan
- d. Penilaian dampak: Menilai dan mengukur dampak keputusan terhadap lingkungan, serta mengukur apakah keputusan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

D. Latihan

Seorang perempuan berumur 19 tahun datang ke BPM dengan keluhan keputihan disertai rasa gatal sejak 5 hari, mengatakan pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. hasil pemeriksaan TD 110/70 mmHg, S 36,6 0 C, N 82x/ menit, P 22x/ menit, tampak flour albus berwarna kehijauan dan berbau.

Apa keputusan klinis yang diambil untuk penanganan kasus gadis 19 tahun diatas:

- a. rujuk kedokter kandungan
- b. mengajurkan pemeriksaan cairan vagina
- c. melakukan pemeriksaan IVA test
- d. menyarankan pemeriksaan ELISA
- e. kolaborasi dengan dokter kulit kelamin

Nyonya D, G1P0A0, hamil 36 minggu datang ke Pustu dengan keluhan merasakan pusing, sakit kepala sejak 1 minggu, mulai pagi ibu merasakan sakit perut, Anamnesa didapat hasil, mudah lelah, sakit kepala, dan pusing. Hasil pemeriksaan, gerakan janin dirasakan aktif. konjungtiva pucat, TD 110/70 mmHg, N 80 x/ menit, P 20 x/menit, TFU 33 cm, DJJ 124 x/menit. Lila 21 Cm dan gerakan janin dirasakan aktif. Bidan merekomendasikan agar segera merujuk pasien ke rumah sakit untuk penanganan lanjutan, Namun, keluarga menolak untuk dirujuk ke rumah sakit karena alasan biaya dan jarak tempuh yang jauh.

Pertanyaan:

Berdasarkan kasus diatas, saudara diminta untuk, Buatlah langkah-langkah pengambilan keputusan:

1. Identifikasi masalah kesehatan yang dialami ibu
2. Apa tujuan akhir yang ingin dicapai pada kasus diatas
3. Pengembangan dan evaluasi alternatif apa yang dapat diangkat

4. Bagaimana teknik pengambilan keputusan pada Ny D
5. Langkah implementasi dari solusi/keputusan yang saudara ambil.
6. Buatlah evaluasi dari keputusan yang saudara ambil, apakah sesuai tujuan yang diinginkan

Tentukan jawaban saudara dan berikan alasannya.

E. Rangkuman Materi

Proses pengambilan keputusan adalah metode mengumpulkan informasi, menilai alternatif, dan menentukan pilihan akhir dengan tujuan mengambil keputusan terbaik. Berikut ini, diuraikan langkah demi langkah tentang cara mengambil keputusan oleh Alfi ZF (2023), yang disesuaikan dengan prinsip asuhan kebidanan.



Daftar Pustaka

- Amin, Gabriel Silalahi. (2003). Metode Penelitian dan Studi Kasus. Sidoarjo: CV Citra Media
- Ariyanti, R., Marbun, R., & Dea, V. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan Terkait Pentingnya Pengkajian Data Kebidanan Dalam Rekam Kesehatan Ibu Hamil. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 129-133.
- Astari, R. Y. (2020). *Mutu pelayanan kebidanan dan kebijakan kesehatan*. Deepublish.
- Alfi Z F (2023). Enam langkah Pengambilan Keputusan <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/enam-langkah-pengambilan-keputusan-94bab736/detail/>. Diakses 1 Maret 2024
- Atmosudirdjo, P. (1990). Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan: Decision Making. *Jakarta, Ghalia Indonesia*.
- Aziz A.Y. (2023). Identifikasi masalah. <https://deepublishstore.com/blog/identifikasi-masalah/> diakses 28 Februari 2024
- Maidiana S, Putrini R. H (2021). Pembuatan Keputusan Dalam Proses Manajemen Dan Aspek Manajemen. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis* Volume 2, Issue 3, Juli 2021 <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/222>
- Sudarti dan Fauziah Afroh. (2010). Buku Ajar Dokumentasi Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Salma, (2023). Identifikasi Masalah: Definisi, Bagian, Cara Membuatnya. <https://penerbitdeepublish.com/identifikasi-masalah/definisi/caramembuatnya>. Diakses 29 Februari 2024.
- Sarah Laoyan (2024). 7 Langkah dalam proses pengambilan keputusan. <https://asana.com/id/resources/decision-making-process>.
- Tharpe, Nell L. 2006. Clinical Practice Guidelines for Midwifery & Women's Health. Massachusetts: Jones and Bartlett Publishers.

BAB 6

HUBUNGAN ANTAR MANUSIA DALAM PRAKTIK KEBIDANAN

Heni Frilasari, SST., Bd., M.Kes.

Pendahuluan

Buku Ajar Komunikasi Efektif Dalam Praktik Kebidanan ini merupakan buku yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan aplikasi dalam praktik kebidanan yang meliputi Konsep Dasar Komunikasi; Konsep Komunikasi Dalam Praktik Kebidanan; Bentuk-bentuk Komunikasi Dalam Praktik Kebidanan; Macam-macam Komunikasi Efektif Dalam Praktik Kebidanan; Pengertian Pengambilan Keputusan Dalam Praktik Kebidanan serta Hubungan Antar Manusia Dalam Praktik kebidanan. Pada Bab ini menjelaskan mengenai Hubungan antar manusia dalam kaitannya dengan praktik kebidanan diantaranya adalah definisi hubungan antar manusia; tujuan; tahapan; faktor-faktor dalam hubungan antar manusia; prinsip serta teknik dalam hubungan antar manusia.

Tujuan dari pembelajaran pada Bab ini adalah Untuk mengetahui dan memahami tentang konsep teori hubungan antar manusia serta mampu untuk menganalisis dan mengaplikasikan di dalam memberikan pelayanan praktik kebidanan.

Tujuan Intruksional dan Capaian Pembelajaran

Tujuan Intruksional:

Memahami tentang Hubungan Antar Manusia Dalam Praktik Kebidanan.

Capaian Pembelajaran:

Dalam bab ini capaian pembelajaran diharapkan:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan definisi dari hubungan antar manusia;
2. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang tujuan hubungan antra manusia;
3. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang tahapan hubungan antar manusia;
4. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang factor-faktor dalam hubungan antar manusia;

5. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang prinsip hubungan antar manusia;
6. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep model dari hubungan antar manusia;
7. Mahasiswa mampu menjelaskan teknik hubungan antar manusia.

A. Pengertian Hubungan Antar Manusia

Manusia adalah makhluk sosial sekaligus individual. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki motif untuk mengadakan hubungan dan hidup bersama dengan orang lain, yang disebut dorongan sosial. Manusia sebagai makhluk individual memiliki motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri. Dalam tugasnya, bidan akan sering berinteraksi dengan orang lain, baik itu pasien, keluarga pasien, masyarakat maupun anggota profesi lain. Ketika terjadi hubungan antar manusia atau interaksi sosial ini, mereka akan saling mempengaruhi secara timbal balik dan terjalin hubungan yang timbal balik juga antara bidan dengan pasien.

Hubungan antar manusia diartikan sebagai suatu proses interaksi antar individu untuk mempertahankan keseimbangan agar tercipta suatu keserasian, keselarasan, kebahagiaan dalam tatanan kehidupan manusia (Yulifah dan Yuswanto, 2009). Hubungan antar manusia merupakan dasar terjadinya interaksi dan komunikasi antara tenaga kesehatan sebagai petugas pelayanan kesehatan dengan klien sebagai pemanfaat layanan kesehatan (Mundakir, 2006). Hubungan antar manusia adalah kemampuan mengenali sifat, tingkah laku, pribadi seseorang. Hakikat dari hubungan antar manusia adalah komunikasi antar pribadi. Hubungan antar manusia mendasari interaksi dan komunikasi antara bidan dengan klien dalam pelayanan kebidanan. Hubungan antar manusia dalam arti luas mencoba menemukan, mengidentifikasi masalah dan membahasnya untuk mencari pemecahan.

Ada beberapa para ahli yang memberikan pengertian tentang Hubungan Antar Manusia, diantaranya adalah:

1. Menurut Hasibuan (2017) hubungan antar manusia adalah hubungan kemanusiaan yang harmonis, tercipta atas kesadaran dan kesediaan melebur keinginan individu demi terpadunya kepentingan bersama.
2. Menurut Tyatuti, dkk (2008) hubungan antar manusia dalam arti sempit yaitu interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja dan dalam organisasi keprofesionalan, dengan ciri khas interaksi antar personal dan bersifat manusiawi
3. Menurut Cabot dan Kahl dalam Tyatuti, dkk (2008), hubungan antar manusia adalah suatu sosiologi yang konkret karena meneliti situasi kehidupan, khususnya masalah interaksi dengan pengaruh dan psikologisnya. Jadi, interaksi mengakibatkan dan menghasilkan penyesuaian diri secara timbal balik yang mencakup kecakapan dalam dan penyesuaian dengan situasi baru.

4. Menurut Keith Davis, "Human Relation at Work" adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja dan dalam organisasi kekerjaan.

B. Tujuan Hubungan Antar Manusia

Adapun tujuan dari hubungan antar manusia adalah:

1. Mendapatkan pengertian bahwa hubungan antar manusia yang baik hanya dapat dicapai melalui saling menghargai dan adanya kesediaan semua pihak untuk mau mengerti perilaku pihak lainnya.
2. Dapat mengerti sifat masing-masing individu atau kelompok lainnya seperti apa adanya.
3. Mempertahankan hubungan baik dengan menggunakan sikap, bahasa dan tindakan yang dapat menurunkan ketegangan emosi pihak lain yang diajak berinteraksi (aspek komunikasi).
4. Memanfaatkan pengetahuan tentang faktor sosial dan psikologi dalam penyesuaian diri manusia sehingga terjadi keselarasan dan keserasian dengan konflik seminimal mungkin.
5. Memenuhi kebutuhan antara individu yang satu dengan yang lainnya.
6. Memperoleh pengetahuan dan informasi baru.
7. Menumbuhkan sikap bekerja sama, menghilangkan sikap egois/paling benar dan menghindari sikap stagnan karena manusia adalah "makhluk homo socius".
8. Mengubah sikap dan perilaku diri sendiri dan orang lain.
9. Menemukan diri sendiri dan dunia luar
10. Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain.
11. Memberikan bantuan antar sesama.

C. Tahapan Hubungan Antar Manusia

1. Kontak

Tahap pertama pada hubungan antar manusia adalah mem- buat kontak. Selama tahap ini dalam empat menit pertama interaksi awal, individu tersebut harus memutuskan apakah ingin melanjutkan hubungan atau tidak. Pada tahap ini penampilan fisik sangat penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Namun, kualitas lain seperti sikap ber- sahabat, kehangatan, keterbukaan dan kedinamisan juga ter- ungkap pada tahap ini. Jika menyukai pada tahap ini, maka individu dapat melanjutkan ke tahap kedua.

2. Keterlibatan

Tahap keterlibatan adalah tahap pengenalan lebih jauh, ketika mengikatkan diri untuk lebih mengenal individu lain dan juga mengungkapkan diri. Jika merupakan hubungan persahabatan, maka kedua pihak mungkin melakukan sesuatu yang merupakan minat bersama.

3. Keakraban

Pada tahap keakraban, ada rasa saling keterikatan atau ketergantungan. Kemungkinan pada tahap ini terbina hubungan primer (primary relationship), dimana rasa persahabatan dan saling percaya akan timbul.

4. Perusakan

Dua tahap berikutnya merupakan penurunan hubungan ketika ikatan diantara kedua pihak melemah. Pada tahap perusakan mulai ada rasa bahwa hubungan yang telah terjalin tidaklah sepenting sebelumnya, semakin sedikit waktu senggang, kedua pihak saling berdiam diri dan tidak lagi banyak mengungkapkan diri. Jika tahap ini berlanjut, berarti memasuki tahap pemutusan.

5. Pemutusan

Terjadi pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak jika bentuk ikatan tersebut adalah perkawinan, maka pemutusan hubungan dilambangkan dengan perceraian.

D. Faktor-Faktor Dalam Hubungan Antar Manusia

Faktor-faktor dalam hubungan antar manusia terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang mendasari hubungan antar manusia (faktor utama):

a. Imitasi

Adalah keadaan seseorang yang mengikuti sesuatu di luar dirinya/meniru. Hal yang perlu diperhatikan sebelum meniru adalah mempunyai minat dan perhatian yang besar, sikap menjunjung tinggi, pandangan meniru akan memperoleh penghargaan sosial yang tinggi. Sebelum mengikuti suatu hal, ia harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Minat dan perhatian yang cukup besar terhadap hal yang akan diimitasi
- 2) Sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi seseorang meniru suatu pandangan atau tingkah laku karena akan memperoleh penghargaan sosial yang tinggi. Dari syarat di atas, imitasi merupakan proses interaksi sosial yang menerangkan tentang mengapa dan bagaimana dapat terjadi meragaman dalam pandangan

dan tingkah laku. Misalnya: Perilaku seseorang yang memiru perilaku individu lain yang menjadi idolanya dan perilaku tersebut seakan-akan menjadi perilakunya sendiri.

b. Sugesti

Adalah proses individu menerima cara pandang orang lain tanpa kritik lebih dulu. Syarat untuk mempermudah sugesti adalah :

- 1) Hambatan berpikir akibat rangsangan emosi proses sugesti diterima secara langsung.
- 2) Pikiran terpecah-pecah.
- 3) Otoritas/prestise, menerima pandangan dari seseorang yang memiliki prestise sosial tinggi.
- 4) Mayoritas menerima pandangan dari kelompok mayoritas.
- 5) Kepercayaan penuh, menerima pandangan tanpa pertimbangan lebih lanjut.

c. Identifikasi

Adalah proses yang berlangsung secara sadar, irasional, berdasar perasaan dan berkembang bahwa identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma yang ada. Menurut Sigmund und Freud, identifikasi diri merupakan cara-cara seorang anak belajar norma sosial dari orang tuanya. Setelah usia pubertas, identifikasi dilakukan pada orang lain. Dalam hubungan interaksi sosial, identifikasi merupakan proses yang mendalam dibanding dengan imitasi. Dorongan utama untuk identifikasi adalah ingin mengikuti, menerima jejak orang lain yang dianggap ideal bagi dirinya.

d. Simpati

Adalah perasaan tertarik individu terhadap orang lain yang timbul atas dasar penilaian perasaan. . Dorongan utama yang memunculkan simpati adalah rasa ingin mengerti dan bekerja sama dengan orang lain.

2. Faktor yang menentukan hubungan antar manusia:

a. Rasa percaya

Adalah mengandalkan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Keuntungan rasa percaya pada orang lain adalah meningkatkan komunikasi interpersonal (membuka saluran komunikasi, memperlancar saluran komunikasi, memperluas peluang mencapai tujuan).

b. Sikap sportif

Yaitu sikap yang mengurangi sikap melindungi diri dalam komunikasi yang terjadi dalam hubungan antar manusia.

- c. Sikap terbuka
Adalah menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan ketetapan logika, membedakan dengan mudah, melihat suasana, berorientasi pada isi pesan, mencari informasi dari berbagai sumber dan mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.
- d. Sikap tertutup
Adalah menilai pesan berdasarkan motif, berpikir simplisis tanpa suasana, bersandar pada banyak sumber pesan daripada isi pesan, kaku dan memegang teguh sistem kepercayaan menolak dan mengabaikan pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaan.

3. Prinsip Dalam Hubungan Antar Manusia

- a. Harus ada sinkronisasi antar tujuan bersama dengan tujuan masing-masing individu dalam berorganisasi.
- b. Tercipta suasana pergaulan yang menyenangkan.
- c. Berkembangnya hubungan antar individu yang wajar di dalam proses interaksi atau pergaulan sehari-hari.
- d. Sadar akan hakikat perbedaan antar individu.
- e. Memberikan dorongan untuk kemajuan masing-masing individu dalam suatu interaksi.
- f. Tercipta suasana yang menarik dalam proses interaksi
- g. Harus dapat menghargai individu lain jika berinteraksi dalam suatu kegiatan.
- h. Harus dapat melengkapi kebutuhan berkembangnya proses interaksi antar individu.
- i. Saling menghormati profesi yang dimiliki masing-masing individu.
- j. Berilah pujian yang wajar terhadap kegiatan yang telah dilakukan oleh orang lain.

4. Teknik Hubungan Antar Manusia

Teknik hubungan antar manusia adalah sebagai berikut:

- a. Tindakan Sosial Adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain di masyarakat. Tindakan sosial dibagi dalam :
 - 1) Tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang memperhitungkan kesesuaian antara cara dan tujuan atau antara efisiensi dan efektivitas.
 - 2) Tindakan rasional berprestasi nilai, yaitu tindakan yang berkaitan dengan nilai dasar dalam masyarakat.

- 3) Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan adat istiadat atau kebiasaan.
 - 4) Tindakan afektif, yaitu tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok berdasarkan perasaan atau emosi.
- b. Kontak Sosial
- Adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial dibedakan menjadi :
- 1) Cara pihak yang berkomunikasi baik langsung maupun tidak langsung.
 - 2) Cara terjadinya, yaitu kontak primer maupun kontak sekunder.
- c. Komunikasi Sosial
- Proses komunikasi terjadi saat kontak sosial berlangsung. Komunikasi sosial merupakan hubungan atau pergaulan dengan orang lain.

5. Teori Hubungan Antar Manusia

Teori Hubungan Antar Manusia Teori (model) dan kualitas hubungan antar manusia digolongkan menjadi tiga, yaitu:

a. Teori transaksional (Model Pertukaran Sosial)

Suatu proses dimana komponen-komponennya saling terkait dan masing-masing personalnya bereaksi sebagai suatu kesatuan atau keseluruhan. Kaidah dari teori transaksional selalu dikaitkan dengan hubungan antar manusia yang harus didasarkan pada pertimbangan untung dan rugi.

b. Teori peran

Teori yang menekankan pada suatu pergaulan sosial dengan skenario yang sudah disusun di masyarakat. Setiap hubungan antar manusia diatur oleh tatanan kehidupan yang ada di masyarakat dan masyarakat tersebut mengatur bagaimana setiap manusia harus berperan dalam pergaulan sehari-hari. Teori peran mempertimbangkan keselarasan (harmonisasi) dalam kehidupan sehari-hari, apabila manusia sebagai individu dapat mematuhi tatanan tersebut maka kehidupannya akan menuju pada suatu keadaan yang harmonis. Sebaliknya, apabila menyalahi atau tidak sesuai maka akan dicemooh.

c. Teori permainan

Teori yang memperhitungkan fase manusia sepanjang siklus kehidupannya, dimulai sejak masa kanak-kanak, hubungan cenderung bersifat manja. Pada masa dewasa, pergaulan atau hubungan antara manusia menjadi suatu kesadaran, tanggung jawab dan lugas. Di masa ini, manusia akan menyadari akibat dan resiko dari suatu hubungan

sedangkan pada masa tua, manusia akan memaklumi kesalahan orang lain dan hubungan diartikan sebagai suatu perasaan saling menyayangi.

Dalam membina hubungan antar manusia ada lima kualitas yang harus dipertimbangkan, diantaranya adalah:

1) Keterbukaan (Openness) Keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antar pribadi yang efektif:

- a. Harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Hal ini bukan berarti bahwa seseorang harus dengan segera membuka semua riwayat hidupnya kepada orang lain, sebaliknya harus ada kesediaan membuka diri atau mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan.
- b. Kesediaan seseorang untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya akan menjemukan apabila melakukan hubungan dengan orang lain.
- c. Kepemilikan perasaan dan pikiran Keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif dalam hubungan antar manusia. Hal ini disebabkan dengan keterbukaan maka komunikasi akan berlangsung secara adil, transparan dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2) Empati (Emphaty)

Empati merupakan modual utama keterampilan berhubungan dengan orang lain. Empati dimiliki oleh setiap orang, karena dengan empati kita dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Jadi dapat dikatakan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kondisi yang sama, merasakan perasaan yang sama, dengan cara yang sama. Bersimpati adalah merasakan bagi orang lain, misalnya ikut larut dalam kesedihan orang lain.

Orang yang empati mampu memahami motivasi, pengalaman, perasaan, sikap, harapan dan keinginan orang lain. Dengan empati yang tinggi maka seseorang akan mampu melakukan hubungan antar manusia dengan baik. Langkah dalam mencapai empati yaitu:

- a. Menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik.

- b. Semakin banyak seseorang mengenal orang lain (keinginan, pengalaman, kemampuan, ketakutan dan sebagainya) maka semakin mampu ia melihat apa yang dilihat dan merasakan seperti apa yang dirasakan orang lain.
- c. Cobalah merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya, mendalami peran orang lain tersebut- but dalam pikiran, dapat membantu melihat dunia lebih dekat dengan apa yang dilihat orang tersebut.

Empati dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Secara non verbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif orang lain melalui ekspresi wajah dan gerak gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat melalui kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian dan kedekatan fisik serta sentuhan atau belaian yang sepiantasnya. Sedangkan secara verbal, empati dapat dilakukan dengan merefleksikan, membuat pertanyaan tentatif, mempertanyakan pesan yang berbau dan melakukan pengungkapan diri.

3) Sikap Mendukung (Supportiveness)

Hubungan antar manusia yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Hubungan yang terbuka dan empati tidak dapat terbina dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap yang mendukung dapat dilakukan dengan deskriptif bukan evaluatif, spontanitas bukan strategis dan provisional bukan sangat yakin. Sikap deskriptif dapat dilakukan dengan menjelaskan apa yang terjadi, perasaan dan bagaimana suatu hal terkait dengan pihak lain. Orang yang spontan dalam berkomunikasi dan berterus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya akan bereaksi dengan cara yang sama pula. Provisional artinya terbuka, dengan kesadaran penuh, serta bersedia mengubah sikap dan pendapat.

4) Sikap Positif (Positiveness)

Sikap positif mengacu pada dua aspek dari komunikasi interpersonal:

- a. Komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri.
- b. Perasaan positif sangat penting untuk melakukan hubungan dengan orang lain, dukungan positif biasanya dilakukan dengan memberi pujian atau penghargaan serta akan mendukung citra pribadi seseorang dan jauh dari kebencian.

5) Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan

saling memerlukan. Hubungan antar manusia akan lebih efektif apabila berada dalam suasana setara, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang sangat penting untuk disumbangkan. Dalam hubungan antar manusia, kesetaraan akan menghindarkan diri dari konflik.

6. Manajemen Hubungan Antar Manusia

Hubungan antar manusia akan efektif apabila pihak yang melakukan komunikasi dapat mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak serta secara efektif. Manajemen hubungan yang efektif menyampaikan kesesuaian dan saling memperkuat antara pesan verbal dan nonverbal. Manajemen hubungan antara manusia dapat dilakukan melalui pemantauan diri (self monitoring), daya ekspresi (expressiveness), dan orientasi kepada orang lain (oriented to other).

a. Pemantauan Diri

Pemantauan diri adalah manipulasi citra yang ditampilkan kepada pihak lain (Synder, 1986). Pemantauan diri yang cermat selalu menyesuaikan perilaku menurut umpan balik dari orang lain untuk perbaikan diri pribadi ke arah yang lebih baik. Efektivitas pemantauan diri akan mempunyai nilai lebih apabila pihak tersebut melakukan pengungkapan diri, membuka diri, dan memantau diri secara selektif

b. Daya Ekspresi

Penekanan daya ekspresi lebih kepada keterbukaan, keterlibatan, umpan balik, serta tanggung jawab atas pikiran dan perasaan. Tanggung jawab dalam berbicara dan mendengarkan. Daya ekspresi diwujudkan dalam kecepatan, nada, volume, dan ritme suara untuk mengisyaratkan keterlibatan dan perhatian dengan membiarkan otot-otot wajah mencerminkan keterlibatan.

c. Orientasi Kepada Orang Lain

Mengacu kepada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Orientasi ini mencakup proses komunikasi, perhatian, dan minat terhadap apa yang dikatakan lawan bicara

d. Teknik pernafasan

Salah satu manajemen nyeri persalinan adalah dengan tehnik relaksasi nafas dalam. Teknik relaksasi nafas dalam merupakan teknik pereda nyeri yang banyak memberikan masukan terbesar karena teknik relaksasi dalam persalinan dapat mencegah kesalahan yang berlebihan

pasca persalinan. Adapun relaksasi bernafas selama proses persalinan dapat mempertahankan komponen sistem saraf simpatis (SSO) dalam keadaan homeostasis sehingga tidak terjadi peningkatan suplai darah, mengurangi kecemasan dan ketakutan agar ibu dapat beradaptasi dengan nyeri selama proses persalinan.

e. Massage

Massage merupakan salah satu cara mengurangi rasa nyeri karena proses massage atau pemijatan dapat menghambat sinyal nyeri, Ibu bersalin yang mendapat pijatan selama 20 menit selama proses persalinan akan lebih terbebas dari rasa sakit. Hal ini disebabkan karena massage atau pemijatan merangsang tubuh untuk melepaskan endorphin yang berfungsi sebagai pereda rasa sakit dan menciptakan perasaan nyaman. Pemijatan secara lembut membantu ibu untuk merasa lebih segar, rileks, dan nyaman dalam persalinan.

f. Aromaterapi

Metode dengan menggunakan aromaterapi, disini menggunakan esensial oil. cara kerja aroma terapi tidak diketahui pasti. Namun, para peneliti berpikir bahwa aroma terapi bekerja dengan memaparkan sistem limbik di otak ke molekul yang merangsang sistem tersebut. Stimulasi bagian otak tersebut dapat mengurangi kecemasan dan ketegangan yang berdampak pada penurunan persepsi nyeri. Aroma terapi dapat dimanfaatkan untuk menurunkan ketegangan dan tingkat stres pada ibu hamil yang hendak melahirkan. Tak hanya meredakan nyeri, aroma terapi juga membantu masalah psikologis pada ibu bersalin.

E. Latihan

1. Menumbuhkan sikap "makhluk homo socius" adalah:
 - A. Menghilangkan sikap egois
 - B. Simpati
 - C. Empati
 - D. Menumbuhkan percaya diri
 - E. Mengedepankan kebenaran

2. Tahapan hubungan antar manusia mengikat diri untuk lebih mengenal individu lain dan juga mengungkapkan diri merupakan tahapan:
 - A. Keterlibatan
 - B. Kontak
 - C. Keakraban
 - D. Perusakan
 - E. Pemutusan

3. Proses yang berlangsung secara sadar, irasional, berdasar perasaan dan berkembang bahwa identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma yang ada. Merupakan faktor yang mendasari hubungan antar manusia:
 - A. Imitasi
 - B. Identifikasi
 - C. Keakraban
 - D. Simpati
 - E. Kontak

4. Teknik hubungan antar manusia meliputi interaksi sosial:
 - A. Tindakan social
 - B. Kontak social
 - C. Keakraban
 - D. Simpati
 - E. Komunikasi sosial

5. Merupakan faktor yang menentukan hubungan antar manusia yaitu mengurangi sikap melindungi diri dalam komunikasi yang terjadi, adalah:
 - A. Rasa percaya
 - B. Sportif
 - C. Sikap terbuka

- D. Sikap tertutup
 - E. Konsep diri
6. Tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok berdasarkan perasaan atau emosi merupakan jenis tindakan sosial tipe :
- A. Tindakan rasional instrumental
 - B. Tindakan rasional berprestasi nilai
 - C. Tindakan tradisional
 - D. Tindakan afektif
 - E. Tindakan perspektif
7. Teori yang menekankan pergaulan sosial dengan skenario yang sudah disusun dalam hubungan antar manusia adalah:
- A. Teori tradisional
 - B. Teori permainan
 - C. Teori sosial
 - D. Teori peran
 - E. Teori imitasi
8. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam membina hubungan antar manusia adalah
- A. Sikap tertutup
 - B. Rendah diri
 - C. Kesetaraan
 - D. Body image
 - E. Peran
9. Aspek komunikasi untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang adalah
- A. Empati
 - B. Sikap positif
 - C. Sikap mendukung
 - D. Kesetaraan
 - E. Keterbukaan

10. Memperlihatkan keterlibatan aktif kepada seseorang melalui ekspresi wajah dan gerak gerik yang sesuai adalah:
- A. Empati
 - B. Simpati
 - C. Verbal
 - D. Non verbal
 - E. Keakraban

Kunci Jawaban :

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. D |
| 2. C | 7. D |
| 3. B | 8. C |
| 4. B | 9. E |
| 5. B | 10. A |

F. Rangkuman Materi

Hubungan antar manusia merupakan proses interaksi melibatkan perasaan, kata yang diucapkan dalam komunikasi, mencerminkan. perasaan dan sikap, proses penyesuaian diri. Tujuan penggunaan hubungan antar manusia adalah memanfaatkan. pengetahuan tentang faktor sosial dan psikologi dalam penyesuaian diri manusia sedemikian rupa sehingga penyesuaian diri ini terjadi dengan serasi dan selaras. Adapun faktor yang terdapat dalam hubungan antar manusia. terbagi atas faktor yang mendasari interaksi sosial dan faktor yang menentukan interaksi sosial. Teknik hubungan antar manusia terbagi dalam Tindakan Sosial, Kontak Sosial, dan Komunikasi Sosial. Teori transaksional (model pertukaran sosial) teori peran, dan teori permainan termasuk di dalam teori model dan kualitas hubungan antar manusia. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah Signifikant other (orang lain yang sangat penting) dan reference group (kelompok rujukan). Teori dalam hubungan antar manusia dibagi menjadi 3 yaitu: teori transaksional; teori peran dan teori permainan. Hal-hal penting yang harus dilakukan seseorang dalam membina hubungan antar manusia diantaranya adalah keterbukaan; empati; sikap mendukung; sikap positif dan kesetaraan.

Daftar Pustaka

- Christina Lia dkk. (2017). *Komunikasi Kebidanan*. Jakarta : EGC.
- Dewi Ciselia dkk. (2022). *Buku Ajar Komunikasi Dalam Praktik Kebidanan*. CV. Jakad Media.
- Drs. Jalaludin Rachmat, M.Sc. (2014). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ernawati dkk. (2022). *Kupas Tuntas Seputar Komunikasi Dalam Praktik Kebidanan: CV Rena Cipta Mandiri*.
- Hasnawati Suryo dkk. (2021). *Buku Ajar Komunikasi Konseling Dalam Praktik Kebidanan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Krisdiana Wijayanti M.Mid. dkk. (2016). *Komunikasi Dalam Praktik Kebidanan*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Prof. Drs. H.A.W. Widjaja. (2012). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta :PT. Bumi Askara
- Prof. Drs. H.A.W Widjaja. (2012). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta :PT. Bumi Askara
- Steward L dkk. (2016). *Human Communication*. Prinsip-prinsip Dasar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Steward L dkk. (2016). *Human Communication*. Konteks-konteks Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyu Nuraisya. (2020). *Komunikasi & Konseling (Feminisme) Dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta : EGC.

PROFIL PENULIS



Sahnawi Marsaoly, S.Kep., M.Kes. Penulis di lahirkan di Sanana pada tanggal 02 Juli 1964. Menyelesaikan Pendidikan Diploma Tiga Keperawatan thn 1987 di Makassar, Kemudian mengajar pada SPK Depkes Ternate hingga tahun 1995 mengikuti Pendidikan Bidan B, selesai pendidikan Bidan, penulius mengajar pada Akademi Kebidanan Depkes Ternate. Pada Tahun 2001, setelah pembentukan Poltekkes Kemenkes Ternate, penulis menjadi dosen tetap di jurusan Kebidanan. Selesai Pendidikan Magister Kesehatan, selain mengajar, penulis pernah menjabat sebagai ketua Unit Jamin Mutu Poltekkes Ternate, Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan, Ketua Jurusan Kebidanan, dan Wakil Direktur III, bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Poltekkes Ternate. Saat ini kembali ke home base sebagai dosen jurusan Kebidanan. Penulis juga aktif dalam kegiatan ilmiah dan organisasi keprofesian yaitu Pengurus IBI Ranting Poltekkes Ternate, Sehari-harinya bekerja sebagai dosen pengampu mata kuliah Asuhan Kebidanan Komunitas dan Mutu Layanan Kebidanan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: sahnawim64@gmail.com



Fitriati Sabur, S.Si.T.SKM.,M.Keb Lahir di Ujung Pandang, 26 Maret 1981. Pendidikan tinggi yang telah ditempuh oleh penulis yaitu jenjang D4 Kebidanan di STIKES Ngudi Waluyo Ungaran - Semarang lulus tahun 2006, jenjang S1 di Universitas Muslim Indonesia, Makassar Jurusan kesehatan Reproduksi lulus tahun 2012 kemudian melanjutkan pendidikan S2 Kebidanan pada Universitas Hasanuddin Makassar dan lulus pada tahun 2015. Riwayat pekerjaan diawali pada tahun 2003 – 2004 di Akademi Kebidanan Muhammadiyah Makassar, tahun 2004 – 2005 di Puskesmas Bara – Baraya Kota Makassar, tahun 2006 – 2008 di Akademi Kebidanan Syekh Yusuf Kabupaten Gowa, tahun 2007 – 2008 di STIKES Gunung Sari Kota Makassar, tahun 2008 menjadi dosen tetap di Poltekkes Kemenkes Makassar dan mengampu mata kuliah komunikasi konseling dalam praktik kebidanan, asuhan kebidanan persalinan dan bayi baru lahir, asuhan kebidanan kolaborasi dan patologi, dokumentasi kebidanan. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu sebagai penulis buku komunikasi konseling bagi profesi kebidanan, Asuhan kebidanan persalinan dan bayi baru lahir. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: fitriati_sabur@poltekkes-makassar.ac.id

PROFIL PENULIS



Dr. Sri Hayuningsih, SKM., S.SiT., Bdn., MKM Lahir di Bulakan. pada 30 Maret 1958 Riwayat Pendidikan : lulusan D1 Kebidanan RSU Pekalongan 1979, Lulus D3 Kebidanan Poltekes 3 Jakarta 2001, S1 Kespro STIKIM Jakarta Lulus 2003, Lulus DIV STIKTIM 2007, S2 UHAMKA 2011, S3 Kesehatan Reproduksi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017, Profesi Bidan UNAS Jakarta Lulus 2022 Aktif di IBI Cab. Kab Bogor Asesor BKD 2022, Dosen Pendamping dalam kegiatan hibah-hibah kemahasiswaan yang didanai oleh Kemendikbudristek. Dosen Pengajar di Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Gunadarma Penulis juga pernah bekerja di Puskesmas Bojonggede Dinas Kesehatan Kab Bogor 1981 sd 2008.

Email: niningrbcl1958@gmail.com, srihayuningsih@staff.gunadarma.ac.id



Megawati, S.ST., MKM Tempat Tanggal Lahir : Pagarawan, 24 Januari 1991 Penulis menyelesaikan pendidikan D3 Kebidanan di Akademi Kebidanan Ummi Khasanah Yogyakarta (2011), D4 Kebidanan di Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta (2012) Kemudian penulis menyelesaikan pendidikan S2 Kesehatan Masyarakat di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju (2018) Sejak tahun 2019 penulis mulai aktif mengajar sebagai Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana di Institut Citra Internasional. Penulis juga mulai aktif dalam penerbitan buku ajar serta jurnal ilmiah. Penulis dapat dihubungi melalui E-mail: megawati.s.st@gmail.com



Heni Frilasari, S.ST., Bdn., M.kes. Lahir di Tulungagung, 04 April 1985. Pendidikan tinggi yang telah ditempuh oleh penulis yaitu jenjang D3 pada Program Studi Kebidanan, STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto lulus tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan D4 Kebidanan di Universitas Kadiri lulus tahun pada tahun 2010. Kemudian Melanjutkan kembali pendidikan S2 pada Universitas Sebelas Maret dan lulus tahun 2014. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen kebidanan di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto dari tahun 2008 hingga sekarang dan mengampu mata kuliah: Konsep Kebidanan; Komunikasi dan konseling dalam kebidanan; Komplementer kebidanan dan Manajemen kebidanan. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan aktif sebagai anggota dan menjabat sebagai Dewan Pengembangan Penelitian di organisasi profesi PC IBI Kab. Mojokerto. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail : henifrila@gmail.com

SINOPSIS BUKU

"Buku ajar Komunikasi Efektif dalam Praktik Kebidanan" adalah panduan yang komprehensif dan praktis untuk membantu praktisi kebidanan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi melaksanakan pelayanan kebidanan di masyarakat. Dalam buku ini, pembaca akan dikenalkan dengan beberapa aspek penting komunikasi dalam praktik kebidanan, mulai dari teknik wawancara yang efektif hingga pendekatan empatik dalam memberikan informasi kepada pasien dan keluarga.

Setiap bab disajikan dengan strategi dan keterampilan komunikasi yang relevan dengan situasi dan tantangan yang sering dihadapi ketika melakukan praktik kebidanan. Pembaca akan belajar bagaimana mendengarkan dengan aktif, mengidentifikasi kebutuhan dan kekhawatiran pasien, dan memberikan dukungan emosional yang tepat. Selain itu, buku ini juga membahas pentingnya kolaborasi tim dalam menangani pasien dan pemantauan yang efektif respons pasien terhadap pelayanan yang diberikan.

Melalui contoh kasus, skenario, dan latihan praktis, pembaca akan diajak untuk menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam situasi nyata di keseharian kita. Buku ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang komunikasi efektif, tetapi juga membantu pembaca mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam praktik kebidanan.

"Buku ajar Komunikasi Efektif dalam Praktik Kebidanan" adalah panduan yang praktis, informatif, dan relevan bagi siapa pun yang tertarik dalam mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kualitas pelayanan.

"Buku ajar Komunikasi Efektif dalam Praktik Kebidanan" adalah panduan yang komprehensif dan praktis untuk membantu praktisi kebidanan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi melaksanakan pelayanan kebidanan di masyarakat. Dalam buku ini, pembaca akan dikenalkan dengan beberapa aspek penting komunikasi dalam praktik kebidanan, mulai dari teknik wawancara yang efektif hingga pendekatan empatik dalam memberikan informasi kepada pasien dan keluarga.

Setiap bab disajikan dengan strategi dan keterampilan komunikasi yang relevan dengan situasi dan tantangan yang sering dihadapi ketika melakukan praktik kebidanan. Pembaca akan belajar bagaimana mendengarkan dengan aktif, mengidentifikasi kebutuhan dan kekhawatiran pasien, dan memberikan dukungan emosional yang tepat. Selain itu, buku ini juga membahas pentingnya kolaborasi tim dalam menangani pasien dan pemantauan yang efektif respons pasien terhadap pelayanan yang diberikan.

Melalui contoh kasus, skenario, dan latihan praktis, pembaca akan diajak untuk menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam situasi nyata di keseharian kita. Buku ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang komunikasi efektif, tetapi juga membantu pembaca mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam praktik kebidanan.

"Buku ajar Komunikasi Efektif dalam Praktik Kebidanan" adalah panduan yang praktis, informatif, dan relevan bagi siapa pun yang tertarik dalam mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kualitas pelayanan.

ISBN 978-623-8549-20-7



Penerbit :

PT Nuansa Fajar Cemerlang

Grand Slipi Tower Lt. 5 Unit F

Jalan S. Parman Kav. 22-24

Kel. Palmerah, Kec. Palmerah

Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia, 11480

Telp: (021) 29866919



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

Anggota IKAPI No. 624/DKI/2022